

# 488 **Komunikasi**

Juni  
2021

Mendewasakan Iman



## **Kembali ke Gereja**

**Bersama Uskup :**  
Ekaristi : Perjamuan Tuhan  
secara Langsung

**Pernik Rohani :**  
Jendela Mawar



# VOX POINT INDONESIA

## Dewan Pimpinan Nasional Dewan Pimpinan Daerah Jawa Barat

# 25 TAHUN

26 JUNI 2021

*Selamat Merayakan  
Hari Ulang Tahun  
Imamat*

**MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC.**  
Uskup Keuskupan Bandung

Atas nama Pengurus  
Dewan Pimpinan Nasional

Yohanes Handojo Budhisedjati  
(Ketua Umum)  
Ervanus Ridwan Tou  
(Sekretaris Jenderal)  
Romo Rofinus Neto Wuli, Pr  
(Moderator)

Dewan Pimpinan Daerah  
Jawa Barat

Agustinus Awan Sastrawijaya  
Ketua  
Danny Reginus Suryana  
Sekretaris  
Romo Paulus Rusbani Setyawan, Pr  
Moderator

# Proficiat

## 25 tahun Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC



Kami juga  
menyediakan  
jasa :

SPOORING  
BALANCING, GANTI OLI  
CUCI MOBIL, TUNE UP  
SERVIS KAKI KAKI



**CAHAYA AGUNG**  
TIRE CENTRE

Toko Model Resmi BRIDGESTONE  
Jl. Trs. Pasirkoja No. 82 Bandung  
Telp. (022) 6001292 / 6000402  
☎ 0857 4746 3538





# Proficiat

25 tahun Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

KELUARGA HERMAN HAMBALI



RP. BASILIUS HENDRA KIMAWAN, OSC  
Pastor Moderator BPK P.K.K



MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC

# Proficiat 25 tahun Imamat



BPK. P.K.K Keuskupan Bandung

MENGUCAPKAN

Selamat  
25 tahun Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

New Atmosphere

**Chiba**  
Cafe



Jl. Semar no. 1 Ph. (022)6007188  
Jl. DR. Rum No. 16 Ph. (022)4232260  
Bandung



Pastores dan Umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung  
mengucapkan

# Proficiat



## 25 TAHUN TAHBISAN IMAMAT

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

**26 Juni 1996 - 26 Juni 2021**

***Ut Diligatis Invicem***  
Kasihilah seorang akan yang lain  
(Yoh 15 : 17)

## Wajah KOMUNIKASI



Guru Besar dan Motivator Insan Radio,  
Pelopor Radio Citizen Journalism

Turut Berdukacita

25 Mei 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 38 Homili
- 47 Pernik Rohani
- 48 Psikologi
- 52 Aktualita Kuria
- 54 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo  
Simanungkalit

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

## Cara Kreatif “Menikmati” Roti Hidup

Pandemi Covid-19 masih kita hadapi hingga saat ini. Kerinduan umat dalam merayakan ekaristi menjadi terbatas. Pada awal pandemi, ekaristi dirayakan secara daring. Beberapa bulan kemudian, Ekaristi publik dirayakan secara terbatas sesuai ketentuan di setiap paroki, bekerja sama dengan satuan tugas Covid setempat. Sudah hampir setahun ini, sebagian umat merayakan ekaristi secara daring. Mereka mulai merindukan kembali merayakan ekaristi publik.

Selain itu, pertemuan di tingkat paroki, stasi, lingkungan diselenggarakan dengan keterbatasan pula. Perjumpaan antar umat sebagai wujud persaudaraan menjadi terbatas karena jumlah umat yang berkumpul dan waktu yang terbatas dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat sesuai adaptasi kebiasaan baru (AKB).

Ekaristi merupakan sumber dan puncak hidup Kristiani (SC 10). Ekaristi hendaknya dirayakan melalui perjumpaan fisik antar umat. Pandemi merupakan situasi khusus yang perlu mendapatkan perlakuan secara khusus. Ekaristi daring menjadi sebuah cara khusus untuk menjawab kerinduan umat, namun tidak dapat menggantikan ekaristi yang pada hakekatnya adalah perjumpaan fisik.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC mengajak umat Keuskupan Bandung agar kembali merayakan ekaristi secara publik. Pada ekaristi ulang tahun keuskupan Bandung ke-89, Bapak Uskup menyampaikan: “Marilah kita mencari cara kreatif untuk dapat menikmati “Roti Kehidupan” dari meja Ekaristi secara nyata, bukan spiritual; secara langsung bukan sekadar pada layar kaca.” Bapak Uskup berpesan pula bahwa perlu ekaristi khusus bagi para lanjut usia dengan protokol kesehatan yang sangat ketat serta pelayanan pembagi komuni bagi umat yang dalam situasi terbatas.

Cara kreatif dan beragam upaya telah direspon positif oleh para pastor paroki dengan penerapan protokol kesehatan yang memperhatikan situasi dan kondisi masing-masing paroki. Upaya yang telah dilakukan bahkan telah direncanakan sejak awal tahun. Semoga kuota yang telah disediakan masing-masing paroki dapat dijawab secara positif pula bagi umat yang telah merindukan ekaristi dan menyambut “Roti Hidup.” \*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Kembali Misa di Gereja?

RP. Riston Situmorang, OSC\*

Setelah beberapa gereja di Indonesia khususnya di Keuskupan Bandung dibuka sehingga Misa dapat dirayakan dan diikuti oleh umat secara langsung di gereja paroki masing-masing, ada harapan dan nuansa optimis dalam hidup beriman dan menggereja kita. Meskipun kehadiran umat dibatasi, *social distancing* diterapkan, protokol kesehatan digalakkan: memakai masker, mencuci tangan sebelum dan sesudah Misa, menjaga jarak, dan menggunakan efektifitas waktu pada saat Misa, kehadiran umat dalam mengikuti Misa di gereja tentu memiliki perbedaan yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan pada saat mengikutinya dari rumah saja.

Memang tanpa disadari, praktek mengikuti Misa secara *live streaming* atau *online* sangat membantu umat beriman dan bahkan mendapatkan banyak keuntungan termasuk pertumbuhan hidup spiritual. Beberapa umat mungkin saja dapat memilih Misa dimana saja dan kapan saja sesuai dengan jadwal Misa *live streaming* yang tersedia. Beberapa umat dapat memilih paroki mana saja dan menentukan ikut Misa yang dipimpin oleh Uskup atau imam tertentu sesuai keinginan. Berbagai kemudahan seperti tidak perlu repot dengan persiapan karena Misa di rumah saja, tidak perlu buru-buru ke gereja, tidak perlu datang lebih awal supaya dapat tempat duduk yang diinginkan di gereja, dan lain-lain sungguh dirasakan sebagai manfaat dari Misa di rumah saja.

Akan tetapi, di samping itu semua ada beberapa kendala teknis yang dialami seperti keterbatasan jumlah kuota untuk *live streaming*, jaringan internet yang tidak selalu stabil, gangguan iklan pada saat Misa, dan lain-lain yang bisa saja mengganggu penghayatan selama mengikuti Misa. Partisipasi secara aktif pada saat Misa di gereja juga tidak dapat



RP. Riston Situmorang, OSC

dilakukan pada saat *live streaming* bisa jadi karena adanya *delay* atau bisa juga karena adanya godaan untuk menjadi penonton saja dan tidak terlibat dalam Misa yang diikuti. Selain itu, kondisi dan situasi rumah yang mungkin tidak mendukung seperti kalau sedang misa di gereja serta tidak adanya kesatuan kita secara langsung dengan umat yang lain adalah beberapa kekurangan yang terjadi bila mengikuti Misa secara *live streaming*. Dengan mempertimbangkan berbagai kendala teknis dan persiapan pribadi serta semakin terbukanya peluang untuk Misa di gereja, maka umat beriman sudah sepantasnya menyiapkan diri untuk kembali Misa di gereja kalau keadaan sudah memungkinkan.

Ada beberapa alasan mengapa umat kembali Misa di gereja dilihat dari sisi liturgi. Alasan yang utama tentu saja berkaitan dengan persekutuan sakramental bagi umat beriman bila hadir dalam Misa di gereja. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no 13 menegaskan agar umat beriman berpartisipasi dalam Misa dengan lebih sempurna dan “tidak hanya berkomunikasi secara rohani, tetapi juga secara sakramental”. *Sacrosanctum Concilium*

(SC) no 55 menganjurkan dengan sangat partisipasi lebih sempurna di dalam Ekaristi, yakni sesudah imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan, umat beriman pun hendaknya ikut menyambut dari kurban yang sama. Dokumen *Immensae Caritatis* no 2 dan juga PUMR 85 menambahkan agar umat, sebagaimana diwajibkan untuk imam sendiri, menyambut Tubuh Tuhan dari hosti-hosti yang dikuduskan dalam Misa yang sedang dirayakan supaya menjadi lebih jelas, bahwa umat berpartisipasi dalam kurban yang sedang dirayakan. Oleh karena itu, persekutuan sakramental antara umat beriman dengan Tubuh Kristus sebagai santapan ilahi sungguh terjadi bila kita ikut merayakan Misa secara langsung.

Pada saat merayakan Misa di gereja, umat yang bersatu secara sakramental dengan Kristus, juga mengalami persatuan secara spiritual melalui santapan kudus. Kita bersatu secara spiritual dengan Kristus karena kita telah menyantap-Nya sehingga pantaslah kita menjadi *alter Christus* atau “Kristus yang lain” bagi orang-orang yang kita jumpai dan layani. Kekuatan rohani yang kita peroleh melalui komuni kudus menjadikan kita sebagai utusan untuk mewartakan Kristus melalui kekayaan rohani yang telah kita dapatkan dari Misa tersebut. Selain itu, merayakan Misa di gereja menunjukkan satu kesatuan sebagai komunitas umat beriman yang bersama-sama bersyukur dan memuliakan Tuhan. Melalui Misa dalam gereja, umat dipersatukan satu sama lain, dipersatukan dengan Gereja sedunia bahkan dipersatukan dengan Allah. Umat beriman bersekutu dibawah pimpinan Kristus. Persatuan umat dalam satu kesatuan paroki bersifat unitas dan dalam satu kesatuan Gereja yang luas bersifat universal. Dengan demikian tindakan liturgi bukanlah tindakan perorangan atau pribadi melainkan perayaan tindakan komunal imam sebagai *in persona Christi* dengan umatnya yang adalah Gereja. SC 26 menyebutnya sebagai “sakramen kesatuan” yang bisa terjadi kalau kita merayakannya secara bersama-sama di dalam gereja.

Paus Fransiskus dalam suatu homili misa harian mengingatkan bahwa misa yang ditayangkan secara *online* adalah satu terobosan untuk menjaga iman umat dan hanya dilakukan dalam situasi pandemi corona ini. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa dimensi sakramental dari misa tetaplah menjadi yang utama yakni menyantap Tubuh Kristus. Paus Fransiskus berkata: “...*La gente che è collegata con noi soltanto la comunione spirituale. Questa non è la Chiesa: questa è la Chiesa di una situazione difficile, che il Signore permette, ma l'ideale della Chiesa è sempre con il popolo e con i sacramenti. Sempre!*, yang kurang lebih dapat diterjemahkan dengan “Umat yang terhubung dengan kita (secara *live streaming* atau *online*) itu hanya melalui komuni spiritual. Itu bukanlah Gereja: itu adalah Gereja pada situasi sulit, yang Tuhan izinkan. Akan tetapi, Gereja yang ideal selalu bersama dengan umat, bersama dengan Sakramen. Selalu!”. Jauh sebelumnya, St. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae*, III, q. 80, art. 1, ad 3 juga pernah berkata bahwa persekutuan secara sakramental adalah tindakan yang paling sempurna karena mengatasi keinginan secara spiritual.

Umat yang mengikuti Misa secara *live streaming* atau *online* tidak pernah menggantikan kewajiban partisipasi umat dalam Misa tatap muka seperti biasanya. Kitab Hukum Kanonik khususnya Kan. 1246-1247 mengatur tentang kewajiban umat beriman mengambil bagian dalam Misa pada hari Minggu dan hari pesta wajib lain. Mengikuti Misa secara *online* dimungkinkan secara pastoral sebagai sarana agar umat tetap merawat imannya. Akan tetapi, ketika keadaan dan situasi sudah memungkinkan, umat beriman diharapkan kembali Misa di gereja. Semoga situasi ini cepat teratasi dan perayaan Ekaristi dapat kita alami secara langsung lagi agar nyataah kesempurnaan sakramen yang kita terima.\*\*\*

\*Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

# Misa di Gereja, Tidak Bisa atau Tidak Mau?

Situasi darurat membutuhkan solusi yang darurat juga. Tapi kalau situasi darurat itu sudah berangsur membaik, solusi daruratnya pun bisa perlahan dikesampingkan. Beberapa sekolah dan universitas sudah mulai membuka kelas-kelasnya secara terbatas. Kantor-kantor juga telah melonggarkan pembatasan kuota karyawan yang *work from office*. Tidak terkecuali Gereja. Sejak medio 2020 paroki-paroki di Keuskupan Bandung sudah mulai membuka lagi pintu gerejanya untuk melaksanakan Misa dengan tetap mematuhi bermacam pembatasan dan protokol. Meski begitu, sampai menjelang medio 2021 ini tercatat masih ada paroki-paroki belum penuh kapasitas gerejanya.

Hal ini tentu tidak diharapkan terjadi. Jangan sampai umat terlena dengan Misa daring sebab rahmat sakramentalnya tetap tidak bisa menggantikan rahmat yang diperoleh dari Misa secara

gsung. Berikut adalah hasil wawancara redaksi dengan beberapa pastor paroki untuk mengungkap upaya apa saja yang telah dilakukan paroki demi membuat umat “kembali ke gereja”.

## Membatasi untuk melindungi

Pastor Paroki Santa Odilia Bandung, RP. Emmanuel Bambang Adhi Prakosa OSC, menyampaikan bahwa kuota jumlah umat yang tersedia belum terpenuhi meski sudah banyak anjuran kepada umat untuk Misa di gereja. Alasan yang disampaikan umat cukup beragam: malas, cari aman, nyaman Misa daring di rumah, dan alasan lainnya.

Di paroki yang dipimpinnya sendiri, umat didorong untuk datang Misa di gereja. Selain di paroki (Cicadas), Misa juga sudah dijadwalkan di Jatinangor, Stasi Zipur dan Stasi Kebun Kangkung. Pengaturan kehadiran umat diserahkan ke pengurus lingkungan, yang kemudian akan membagikan kartu undangan kepada umat di lingkungannya. Pastor paroki bersedia memberikan *hosti* kudus kepada umat yang secara khusus datang ke pastoran di luar jam Misa. Dengan tingkat kehadiran 40-50 orang, Misa harian juga menjadi pilihan lain bagi umat yang merindukan Ekaristi. Sakramen-sakramen lainnya diterimakan di gereja, tidak di tempat lain. Sakramen Perkawinan hanya boleh dihadiri maksimal 30 orang. Sakramen Baptis untuk bayi, karena melibatkan anak kecil, dilaksanakan sesingkat mungkin dan tanpa foto bersama. Begitu juga Misa arwah atau peringatan ulang tahun dilaksanakan di gereja, bukan di rumah umat.



RP. Emmanuel Bambang Adhi Prakosa OSC

Pastor Adhi mengajak umat untuk kembali ke Misa publik dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan masing-masing paroki. Misa daring adalah sarana atau fasilitas untuk mencukupi kerinduan, bukan perjumpaan resmi yang sesungguhnya. Dalam Misa daring, umat itu hanya menyaksikan Misa. Kerinduan umat untuk mendapatkan hosti kudus harus selalu ada dan terpelihara dalam diri masing-masing. Kalau memang tidak bisa hadir di Gereja karena usia atau kuota yang penuh, umat boleh datang ke Gereja untuk meminta hosti kudus, setelah memanjatkan doa singkat. Umat juga bisa memanfaatkan Misa harian yang lebih longgar batasannya untuk dapat menerima Ekaristi secara langsung. Dalam Misa harian, umumnya pembatasan usia ditiadakan, namun tetap harus terdata dengan baik setiap umat yang datang.

Sementara bagi pastor paroki, tersedia opsi untuk mengantar komuni dari rumah ke rumah, tentu dengan terlebih dahulu menjamin kesehatan pembagi komuninya. Selain umat, petugas liturgi juga perlu dibatasi demi kesehatan semua orang. Lektor dan pemazmur tidak perlu pakai jubah/alba. Misdinar pun dilibatkan secara terbatas dan untuk Misa Hari Raya saja. Sesuai anjuran Bapa Uskup, asisten imam hanya dilibatkan kalau umat yang datang lebih dari 200 orang. Jadi prinsip yang perlu dipegang itu melindungi dan membatasi. Lewat pembatasan-pembatasan, Gereja melindungi kesehatan semua anggotanya.

### #ParokiBangkit

Dalam rangka mempersiapkan dan mengajak umat kembali Misa di Gereja, yang paling penting adalah ketaatan dalam mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah dan tim *Pastoral Care* Keuskupan Bandung. Tim *Pastoral Care* Keuskupan Bandung, meminta setiap paroki membentuk tim internal yang bertugas untuk menerapkan dan mengawal protokol kesehatan. Namun, meski

semuanya sudah disiapkan ternyata masih banyak umat yang takut untuk kembali Misa di Gereja. Awalnya umat tidak nyaman dengan Misa daring. Tapi lama-lama umat malah terlanjur nyaman dengan Misa daring.

Situasi yang mulai membaik, dan gencarnya penyesuaian Gereja akan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) tidak menjamin umat dengan mudah kembali ke Gereja. Sebagai pastor Paroki St. Maria Fatima Lembang, RD. Dominikus Adi Kristanto menggalakkan tagar #ParokiBangkit demi menyemangati umat kembali aktif di Gereja. Selain menyuarakan slogan #ParokiBangkit, paroki juga memberikan pengarahan-pengarahan kepada umat dan selalu mengingatkan umat untuk menaati protokol kesehatan. Karena rata-rata umat paroki itu sudah lansia, OMK pun dimintakan bantuan untuk membuka meja pendaftaran di depan Gereja untuk memfasilitasi umat yang kesulitan



RD. Dominikus Adi Kristanto

mendaftar secara daring. Supaya lebih banyak lagi umat yang aktif di Gereja, petugas liturgi dibuatkan jadwal per lingkungan dan kategorial. Semua itu dilakukan secara bertahap dan tidak memaksa sebab niat umat untuk kembali ke Gereja itu harus muncul dari dalam hati nurani mereka masing-masing.

### **Ekaristi: kehadiran yang nyata**

Paroki St. Yusuf Cirebon sudah mulai mengadakan Misa di Gereja sejak tahun lalu; walaupun dengan pengurangan jumlah jam Misa dan jumlah umat yang boleh hadir. Pembatasan ini membuat sebagian umat tetap mengikuti Misa secara daring. Umat lebih nyaman mengikuti Misa secara daring sebab alternatifnya banyak. Mereka bisa dengan bebas memilih mau Misa yang jam berapa dan yang dipimpin oleh siapa.

Menanggapi fenomena itu, paroki kemudian melonggarkan pembatasan-pembatasan dengan harapan lebih banyak umat yang tertampung mengikuti Misa. Namun kenyataannya jumlah umat yang hadir Misa tidak bertambah secara signifikan. Menurut data, persentase kehadiran umat menurut rentang usia adalah sebagai berikut: usia 5-15 tahun 5%, 16-30 tahun 20%, sementara usia dewasa-lansia 45%. Anak-anak masih tidak dianjurkan mengikuti Misa, namun paroki juga tidak menolak ketika ada orang tua yang membawa anak-anaknya dalam Misa, selama itu terdata. Lansia juga



RP. Yulius Hirnawan Christyanto, OSC

dilonggarkan untuk diperbolehkan hadir di Gereja, asal mereka sehat. Di samping semua pelonggaran itu, paroki juga senantiasa menjamin penerapan protokol kesehatan di setiap Misa.

RP. Yulius Hirnawan Christyanto, OSC sebagai pastor Paroki St. Yusuf mengajak umat untuk memahami kembali bahwa kehadiran (seseorang, sosok, fisik) itu sungguh tidak tergantikan. Demikian pula dalam Perayaan Ekaristi, unsur *real presence* (kehadiran nyata) sungguh penting dan tidak bisa digantikan dengan

apapun. Adanya kebijakan Misa daring selama ini terjadi karena ada keadaan yang lebih besar dan genting (*force-majeure*) yang memaksa Gereja memutuskan suatu alternatif, yaitu Misa daring itu sendiri. Tapi daya sakramental

“Datang dan Lihatlah”

(Yohanes 1:46)

“Berkomunikasi dengan menjumpai orang lain apa adanya....”



Ekaristi tetap hanya dapat diperoleh lewat kehadiran nyata. Kehadiran nyata dan daya sakramental inilah yang perlu digarisbawahi. Kehadiran nyata itu mengandaikan adanya keterlibatan; antara imam dan umat terjadi kontak (komunikasi) langsung; imam berseru dan umat menjawab. Imam memerlukan kehadiran dan jawaban umat (aklamasi) atas seruan-seruan dan doa yang ia lambungkan. Keterlibatan ini juga berarti bahwa dalam Ekaristi kita sungguh memakan sesuatu, yaitu Tubuh Kristus. Secara langsung, Imam memberi dan umat menyantap. Ini tentu berbeda dengan Misa secara daring. Pertama, Pastor Yulius meragukan orang bisa mengikuti Misa daring secara penuh dan intens, karena kebanyakan orang itu *nyambi* melakukan hal lain sementara Misa berlangsung. Kedua, Ekaristi bukan sekadar nonton. Ekaristi adalah soal kehadiran diri, secara fisik dan jiwa. Seseorang harus terlibat mengambil bagian, bukan sekadar menonton. Pastor Yulius mengajak umat kembali ke dunia nyata; bergandeng tangan dan berdoa. Umat hendaknya yakin bahwa lewat Perayaan Ekaristi kita pun dikuatkan, dilindungi dan dijaga. Mari kita kembali ke rumah, kembali ke rumah Allah dan rumah kita bersama.

### **Ekaristi: sumber dan puncak iman kristiani**

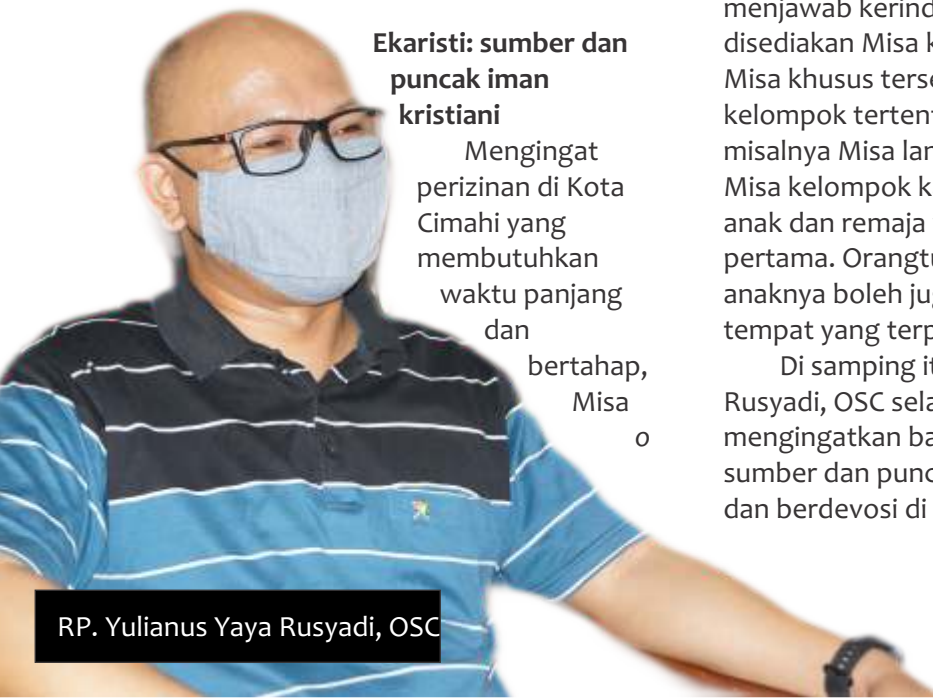
Mengingat perizinan di Kota Cimahi yang membutuhkan waktu panjang dan bertahap, Misa o

*ffline* di Paroki St. Ignatius Cimahi baru bisa terlaksana Agustus 2020. Misa dirayakan di tiga tempat, yaitu di Gereja paroki (Minggu 08.00 dan 17.00), aula St. Agustinus (Sabtu, 17.00) dan Stasi Kota Baru Parahyangan (Sabtu, 17.00). Umat berusia 13-59 tahun dapat mengikuti Misa setelah mendapatkan undangan dalam bentuk kertas, bukan menggunakan aplikasi. Pengurus lingkungan mendistribusikan kertas undangan tersebut kepada umat. Hingga akhir tahun 2020, walaupun kertas undangan habis disebar, umat yang hadir hanya sekitar 60-70% saja. Paroki kemudian menambah jumlah kertas undangan yang berdampak pada penambahan jumlah umat yang hadir sampai 90% dari undangan yang tersebar. Umat yang menghadiri Misa di

Gereja paroki tidak kurang dari 110 orang, sementara di aula St. Agustinus dan Stasi Kota Baru Parahyangan mencapai 100 orang.

Banyak umat yang merindukan ekaristi dalam suasana keterbatasan ini. Menyadari kondisi kesehatannya masing-masing, banyak keluarga yang datang ke gereja tidak dalam formasi yang lengkap. Tidak semua anggota keluarga bisa memenuhi kerinduannya akan Ekaristi. Demi menjawab kerinduan umat akan Ekaristi, disediakan Misa khusus di setiap hari Sabtu. Misa khusus tersebut diperuntukkan untuk kelompok tertentu yang homogen, misalnya Misa lansia, Misa orang muda, Misa kelompok kategorial, atau Misa bagi anak dan remaja yang sudah komuni pertama. Orangtua yang mengantar anaknya boleh juga ikut Misa dengan tempat yang terpisah.

Di samping itu, RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC selaku pastor paroki mengingatkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak iman Kristiani. Berdoa dan berdevosi di rumah itu baik, tetapi



RP. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

puncaknya ada dalam Ekaristi. Umat dapat menanggapi bersama Sakramen Ekaristi di Gereja dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, mawas diri, dan sehat. Umat yang memiliki keterbatasan, terutama para lansia dapat tetap memperoleh Sakramen Ekaristi dengan terlebih dahulu menghubungi pengurus lingkungan atau asisten imam.

### **Misa daring: untuk yang tidak bisa, bukan tidak mau**

RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno, Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot menyampaikan bahwa ajakan agar umat kembali ke Gereja sudah dilakukan sejak awal Mei 2021 yang lalu. Semua lingkungan mendapat giliran Misa langsung di gereja setiap Minggu. Sebelumnya, setiap lingkungan mendapat giliran dua minggu sekali. Selain itu, tidak ada lagi kuota (jatah) per lingkungan, prinsipnya "siapa cepat dia dapat".

Kebijakan tersebut bertujuan untuk menambah kesempatan untuk umat merayakan Ekaristi langsung di gereja. Pola pikir umat perlu dikembalikan; bahwa "setiap Minggu, saya memiliki kesempatan untuk merayakan Ekaristi di gereja". Pelonggaran kuota juga bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat umat mengikuti Misa langsung di gereja tanpa terbatas oleh jatah lingkungan yang habis atau karena belum mendapatkan giliran. Misa hari Minggu hanya boleh dihadiri oleh umat Paroki St. Fransiskus Xaverius yang berusia 13-65 tahun saja. Sementara untuk Misa harian, tidak dibatasi umur dan syarat pendaftaran. Jumlah umat yang hadir di Misa mingguan di paroki mencapai 110 orang; dan di stasi mencapai 50 orang. Misa harian rata-rata dihadiri oleh 35 umat.

Beberapa kebijakan akan diterapkan paroki mulai awal Juni 2021 supaya kebutuhan dan kerinduan umat akan Ekaristi dapat terpenuhi. Umat yang tidak



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno

termasuk batas usia 13-65 tahun akan dilayani komuni dari rumah ke rumah; begitupun dengan umat yang sakit. Ada juga rencana mengadakan Misa tematik, khususnya yang hanya dihadiri oleh lansia atau oleh anak-anak di bawah usia 13 tahun yang sudah menerima komuni pertama.

Di Paroki St. Fransiskus Xaverius, umat yang ingin Misa lebih banyak dari kapasitas gereja. Pastor Aloy berharap agar paroki dapat dilayani lebih dari satu imam, agar jumlah Misa di paroki dan stasi dapat ditambah. Di samping itu, umat diminta bijak menyikapi situasi pandemi ini: berani tetapi tidak nekat, waspada tetapi tidak paranoid. Umat tidak perlu takut untuk merayakan Misa langsung di gereja. Mengikuti Misa secara daring hanya diperuntukkan bagi mereka yang memang betul-betul tidak bisa (bukan tidak mau) merayakan Misa secara langsung di gereja.\*\*\*

*Edy Suryatno, Herman, deBritto,  
Fr. Moses William Yuwono*

**GRACIA FARM**

**Mengucapkan**

**SELAMAT ULANG TAHUN IMAMAT  
YANG KE-25**

**MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN OSC**  
**26 Juni 2021**





**Selamat 25 Tahun Imamat**  
**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**

*“Semoga kasih Allah semakin meneguhkan”*

**TOTO - INA & FAMILY**

# Selamat 25 Tahun Imamat

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

*“Semoga Semangat Dasar Perutusan  
Mengasahi Seorang akan yang Lain  
Tetap Hidup dalam Persekutuan Umat Allah”*



**Mengucapkan Selamat  
25 Tahun Imamat  
Mgr. Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC**

“Semoga Terang Roh Kudus  
Selalu Menuntun Tugas  
Perutusan Bapak Uskup  
dalam Mewujudkan  
Umat Allah agar  
Saling Mengasihi  
Satu Sama Lain



Kel. Hubertus Ocín Sutanto dan Kel. Vincentius Oki Adrian

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Ekaristi: Perjamuan Tuhan secara Langsung

Dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-55 yang berjudul “Datang dan Lihatlah! Dengan Menjumpai Orang Lain Apa Adanya”, Sri Paus Fransiskus mengajak kita untuk datang dan melihat sebagai metode mengenal realitas. “Karena untuk mengetahui harus bertemu dan membiarkan orang di depan saya untuk berbicara, dan membiarkan kesaksiannya sampai kepada saya.” Datang dan lihatlah adalah cara efektif untuk mengenal realitas hingga reaksi pun bisa dibuat lebih sesuai dengan harapan karena “Kita tidak berkomunikasi hanya dengan kata-kata, tetapi dengan mata, dengan nada suara, dan dengan gerakan.” Itulah kiranya juga yang diharapkan Yesus pada kita yang mengikutinya sebagaimana Ia katakan kepada para murid pertama-Nya yang mengikuti Dia dari belakang dalam Yoh 1: 38-39. “Tetapi Yesus menoleh ke belakang. Ia melihat, bahwa mereka mengikut Dia lalu berkata kepada mereka: “Apakah yang kamu cari?” Kata mereka kepada-Nya: “Rabi (artinya: Guru), di manakah Engkau tinggal?” Ia berkata kepada mereka: “Marilah dan kamu akan melihatnya.” Mereka pun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia....”

Dalam Anjuran Apostolik, *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menulis bahwa “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus.... Bersama Kristus sukacita senantiasa dilahirkan baru.” (EG 1) Perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus menjadi sumber sukacita kita. Perjumpaan tersebut tak

tergantikan oleh media komunikasi apapun yang hanya berfungsi sebagai sarana perjumpaan, bukan perjumpaan itu sendiri. Kita dapat berjumpa dengan Tuhan Yesus di mana pun dan kapan pun dalam hidup, doa, dan karya. Namun, perjumpaan dengan Tuhan secara langsung (*live*) dan nyata terjadi dalam perayaan Ekaristi, di mana Ia hadir mengorbankan diri di atas altar untuk keselamatan kita. Pada saat itu, kita juga bukan hanya berjumpa tetapi menyentuh Tuhan secara pribadi pada saat menerima Tubuh Kristus, bahkan Tuhan sendiri berkenan disantap sebagai makanan surgawi yang membawa kepada kehidupan kekal. Karena perjumpaan tersebut, Ekaristi membawa sukacita dan melalui Ekaristi sukacita kita terus diperbaharui. Maka, setelah perayaan Ekaristi, imam mengutus umat yang penuh sukacita karena telah berjumpa dengan Tuhan Yesus, salah satunya dengan rumusan: “Saudara-Saudari, pergilah dalam damai sambil memuliakan Tuhan dalam hidupmu.” (TPE 2020)

Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman kita bukan hanya merupakan kewajiban yang diatur oleh perintah Gereja, tetapi juga merupakan kebutuhan kita sebagai orang Katolik yang dibaptis dan diutusewartakan Injil. Kalau kewajiban tidak dilaksanakan, kita pantas mendapat sanksi. Kalau kebutuhan tidak dipenuhi, kita akan mengalami kekurangan. Kalau kita belum ikut perayaan Ekaristi yang adalah perjumpaan langsung dengan Tuhan yang mengorbankan diri di atas altar dan tidak menyambut komuni yang adalah

Tubuh Kristus, kewajiban belum dilaksanakan dan kebutuhan belum dipenuhi. Maka, kita tak memiliki energi yang cukup untuk hidup sebagai orang Katolik yang mengikuti Kristus dan tak siap pergi sebagai utusan yang memuliakan Tuhan danewartakan Injil dengan penuh sukacita.

Selama masa pandemi Covid-19 ini banyak umat yang tidak dimungkinkan untuk hadir dalam perayaan Ekaristi entah karena kesehatan, usia, atau keadaan lain. Syukur kepada Allah bahwa banyak perayaan Ekaristi yang disiarkan secara *live-streaming* yang dapat diulang secara *online* via Youtube atau media lain. Ada banyak umat yang ikut misa dalam jaringan tanpa harus datang ke Gereja. Bahkan tampaknya ada lebih banyak umat yang kini mengikuti misa secara virtual, daripada secara *real* pada waktu sebelum pandemi. Umat pun bisa memilih mau mengikuti misa *online* yang mana dan pada jam berapa, bahkan tak harus secara langsung (*live*), tetapi bisa juga mengikuti misa dengan memutar rekamannya. Tak sedikit orang yang mulai menikmati misa *online* hingga pada saat dimungkinkan untuk misa *offline* pun, ada orang yang lebih memilih tetap misa dalam jaringan dengan alasan masing-masing. Untuk itu tak heran bahwa pada misa di beberapa paroki, bangku di dalam Gereja masih kosong; belum penuh sesuai dengan kuota prosedur kesehatan yang dianjurkan. Jangankan umat harus mendaftar dengan mengisi formulir misa, di beberapa paroki yang tidak ada pendaftaran pun masih banyak bangku yang tak terisi karena umat masih ragu dan takut datang ke Gereja dengan berbagai alasan. Syukur kepada Allah bahwa ada Gereja, seperti Katedral Bandung, di mana kuota misa *offline* melalui pendaftaran *online* sering penuh bahkan ada umat yang rela antri sebagai cadangan kalau ada pendaftar yang tidak jadi datang.

Perlu kita sadari bahwa sekalipun misa *online* sangat berguna sebagai ibadat kita

pada Allah dan sangat penting untuk perkembangan rohani dengan berdoa dan mendengarkan Sabda Allah, misa dalam arti sesungguhnya harus diikuti secara langsung dalam perayaan di Gereja; bukan secara langsung pada layar kaca. Apakah berbeda mengikuti perayaan Ekaristi secara *online* dengan menonton pesta perkawinan secara *live-streaming* atau menyaksikan jamuan makan via layar kaca? Orang yang menonton jamuan makan bisa menyaksikan dan membayangkan nikmatnya makanan, tetapi tak merasakan enak makanannya. Perayaan mengandaikan kehadiran langsung. Misa *online* boleh disebut sebagai sarana ibadat bagi yang mengikutinya. Bahkan boleh dikatakan bahwa mengikuti misa *online* sama dengan menonton misa, yaitu melihat tayangan misa, yang tentunya bisa menyegarkan orang secara rohani dan mendorong orang untuk berdoa dan berbakti pada Tuhan.

Jangan sampai adanya misa *online* dengan berbagai manfaatnya justru menina-bobokan kita hingga kita malas untuk mengikuti perayaan Ekaristi secara langsung di Gereja. Itulah godaan iblis yang membuat kita seolah-olah sudah ikut misa, padahal belum; seakan-akan sudah komuni, padahal baru komuni batin.

Ajakan pesan hari Komunikasi Sedunia tahun 2021 “Datang dan lihatlah!” kiranya mengundang kita juga untuk datang dan melihat Tuhan secara real dalam perayaan Ekaristi di Gereja. Pada perayaan Sakramen Ekaristi *real* di Gereja itulah kita berjumpa secara langsung dengan Yesus dalam persekutuan dengan umat dan menyambut TubuhNya secara nyata. Di situlah kita akan mengalami sukacita yang *real* bukan *virtual* karena perjumpaan langsung pada misa di Gereja bukan lewat layar kaca.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,*  
+Antonius Subianto B OSC

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Budi Utama

Budi Utama memang pergerakan nasional kita yang pertama, muncul tahun 1908, 113 tahun yang lalu. Pendirinya memang mahasiswa kedokteran, Soetomo, tetapi inspiratornya adalah dokter Wahidin. Tujuannya adalah meningkatkan martabat bangsa dengan pendidikan modern. Mereka melihat bahwa orang Indonesia yang lumayan hidupnya adalah berkat tingkat pendidikannya.

Budi utama adalah sikap moral yang istimewa, sebuah laku utama, perbuatan mulia, bukan perbuatan baik yang biasa saja. Meningkatkan pendidikan modern bagi rakyat Indonesia waktu itu memang suatu keberanian pemerintah jajahan. Penjajahan Belanda memang ingin mengeruk keuntungan hasil bumi (perkebunan industri) Indonesia sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya. Untuk itu rakyat jajahan harus dimiskinkan dan dibodohkan. Orang miskin yang bodoh mudah dikuasai dan diatur.

Bagi umat Katolik, hal itu disebut keutamaan saja. Laku utama bukan sekedar rajin ibadah dan menjauhi dosa-dosa, tetapi lebih meningkat lagi dengan mendekatkan diri pada Tuhan. Ia senantiasa bertobat. Membenci segala yang dilarang. Selalu dekat Tuhan dengan senantiasa membaca Kitab Suci. Mengurang secara berangsur keterikatan pada hal-hal duniawi, dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan.

Sering berpuasa. Berdoa panjang dan renungan rohani semakin menjadi kebutuhan. Menjauhi pergaulan yang menjadikannya kembali sebagai manusia baik dan biasa-biasa saja.

Ini mirip dengan laku sufi, yaitu tingkat tarekat, jalan menuju Allah, menyatu denganNya. Tingkat biasa yang bukan keutamaan hanya mentaati hukum agama. Rajin ibadah itu penting, meskipun harus diwaspadai jangan hanya untuk keselamatan diri sendiri. Perkara ini diungkapkan dalam pantun Sunda, Sulanjana, yang di dalamnya ada cerita Jaka Sabeulah (Manusia Setengah). Ada orang yang rajin sembahyang dan yakin akan masuk surga. Tetapi ada orang jahat (maling) yang suka mengasih uang pada tetangganya yang tak bisa makan. Si maling ini pasrah bahwa kelak kalau mati pasti masuk neraka. Cerita itu berakhir bahwa yang rajin doa masuk neraka, sedang maling masuk surga. Si pendoa yang rajin cuma memikirkan keselamatan diri sendiri, sedang si maling, dengan resiko digebuki orang, masih ingat penderitaan tetangganya. Budi utama itu adalah laku utama.

Inti budi utama atau keutamaan adalah mengorbankan kepentingan diri untuk keselamatan orang lain. Tak ada yang lebih mulia bagi mereka yang mengorbankan nyawa bagi sahabatnya. Kisah-kisah pengorbanan diri semacam itu amat banyak didapatkan dari kitab

agama Budha di India yang disebut Jataka, sekitar 500 tahun sebelum tarikh Masehi. Jataka berisi kisah-kisah pendek penjelmaan *bodhisatwa* di dunia ini. Budha sering menjadi manusia dan binatang. Sekarang kita dapat melihat relief Jataka di candi Borobudur. Inilah kisah-kisah keutamaan atau budi utama, yaitu mengorbankan diri demi keselamatan orang lain.

Seorang brahmana mendirikan asrama dan pertapaan di hutan. Pada suatu hari si pertapa didatangi seekor macan betina beserta anak-anaknya. Mereka kelaparan. Si induk macan minta makan pada pertapa, dengan ancaman kalau tidak diberi makan maka ia akan makan anak-anaknya sendiri. Tentu saja brahmana pertapa ini tak punya persediaan daging. Untuk menyelamatkan anak-anak macan itu, si pertapa menyerahkan dirinya untuk disantap macan-macan kelaparan itu.

Sang bodhisatwa pernah menjadi seekor kelinci. Pada suatu hari ia sedang berkumpul dengan berang-berang, anjing hutan, dan kera. Datang seorang brahmana pertapa kepada mereka dan minta diberi makan. Berang-berang si pemakan ikan memberinya ikan, anjing hutan memberikan hewan mangsanya, dan kera memberikan buah-buahan. Tetapi kelinci tak dapat memberikan rumput kesukaannya karena manusia tak makan rumput. Si kelinci akhirnya memberikan tubuhnya sendiri untuk dimasak oleh brahmana.

Adalah seorang raja yang pada waktu istirahatnya tiba-tiba datang melayang seekor burung dan meminta perlindungannya. Burung itu sedang diburu seekor elang. Ketika elang itu tiba di hadapan raja, ia meminta agar menyerahkan burung mangsanya. Raja tidak mengijinkannya. Tahu bahwa raja

itu seorang bijaksana, maka elang meminta raja untuk memilih, apakah raja akan melindungi burung dan membiarkan elang mati, atau membiarkan elang hidup dan burung itu mati. Pilihan yang sulit itu dipecahkan raja dengan meminta elang untuk memakan bagian tubuhnya sebanyak daging burung mangsanya.

Bodhisatwa pernah menjadi angsa yang memimpin sekelompok kawanannya. Tetapi seorang tukang pikat burung yang bekerja pada raja menjaring mereka. Di taman raja, angsa-angsa itu dimasukkan dalam sangkar besar. Pemimpin angsa mendapatkan akal membebaskan angsa-angsa yang dipimpinnya itu, tapi ia sendiri tetap tinggal. Ketika raja mendengarkan kisah pelarian angsa ini dari penjaring burung, maka raja meminta agar pemimpin angsa dibawa kepadanya. Ia ingin belajar sikap angsa yang begitu mendalam.

Ajaran-ajaran spiritual yang sama terdapat di berbagai agama.\*\*\*



# Anak Daud

*Markus 10:46-52*

Gelar 'Anak Daud' patut mendapat perhatian yang khusus. Gelar ini patut mendapat perhatian terutama karena orang Yahudi senantiasa memandang istimewa semua yang terkait erat dengan Daud. Keistimewaan Daud bagi orang Yahudi sangatlah wajar. Bagi orang Yahudi, Daud adalah raja yang tak tergantikan. Saat Daud menjadi raja kerajaan tunggal Israel, bangsa atau orang Yahudi mengalami puncak kejayaannya. Puncak kejayaan ini menjadi narasi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika situasi yang penuh sukacita saat Daud menjadi raja sungguh-sungguh menjadi dambaan setiap generasi orang Yahudi. Mereka terus-menerus menunggu sembari berharap bahwa suatu saat akan datang raja seperti raja Daud yang akan mengembalikan kejayaan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan.

## Tindakan berlebihan

Orang Yahudi menanti-nantikan munculnya seorang Mesias keturunan Daud. Sang Mesias itu diharapkan kelak akan memimpin dan menyelamatkan mereka. Harapan itulah yang terungkap dari mulut Bartimeus, seorang pengemis buta yang duduk di pinggir jalan menuju ke Yerikho saat Yesus berjalan di dekatnya (Mrk.10:46-52). Dengan menyebut Yesus sebagai 'Anak Daud' secara otomatis Bartimeus mengakui-Nya sebagai Mesias yang akan datang itu. Tidak mengherankan jika Bartimeus mengharapakan kesembuhan dari Yesus. Harapan Bartimeus bukanlah harapan kosong. Alasannya, selain tampil

sebagai pembebas bangsa, Mesias juga diyakini mampu membuat mukjizat dan mengusir roh jahat.

Akan tetapi, orang banyak menganggap tindakan Bartimeus ini berlebihan. Mereka jengkel mendengar teriakan dan menyuruhnya diam. Mengingat saat itu banyak pengemis yang ribut minta sedakah, kekesalan orang banyak itu sebenarnya sangatlah wajar. Akan tetapi, dalam konteks narasi ini, sikap orang banyak tersebut menjadi penghalang bagi perjuangan Bartimeus untuk bertemu Yesus. Apakah Bartimeus menyerah? Penginjil Markus rupanya bermaksud menunjukkan kegigihan melalui Bartimeus. Menghadapi halangan ini, si buta tidak mau menyerah. Imannya sudah bulat dan hatinya teguh tak tergoyahkan. Ia berteriak lebih keras lagi. Upayanya berhasil! Yesus mendengar teriakan itu. Yesus pun meminta Bartimeus dipanggil. Menanggapi panggilan Yesus, Bartimeus segera menanggalkan jubahnya. Jubah bagi pengemis adalah barang berharga, sebagai alas duduk di waktu siang dan selimut di waktu malam. Tindakan Bartimeus melepas jubah adalah bukti konkret imannya kepada Yesus. Ia siap melepaskan semua yang menghalanginya memenuhi panggilan sang Mesias. Tidak ada yang sanggup menghalanginya bertemu Yesus. Tidak juga orang banyak. Tidak pula harta benda miliknya yang paling berharga, yaitu selebar jubah yang melekat pada tubuhnya!

Melihat iman dan semangat Bartimeus yang berkobar-kobar, Yesus sudi menghentikan perjalanan-Nya sejenak

(Mrk.10:51-52). Saat sudah berhadapan, Yesus mengajukan pertanyaan kepada si buta. Pertanyaan serupa ini ditujukan sebelumnya kepada Yakobus dan Yohanes dalam narasi yang lain (Mrk.10:36). “Apa yang kaukehendaki Kuperbuat bagimu?” Kedua murid saat ditanya demikian melontarkan jawaban yang keliru. Mereka justru menginginkan kedudukan terhormat dan kekuasaan yang tertinggi. Akan tetapi, Bartimeus berbeda. Sebelum menjawab, terlebih dahulu ia merendahkan diri, menyapa Yesus dengan panggilan agung 'Rabuni'. Artinya, 'guru' (Yoh.20:16) atau 'Tuanku'. Setelah itu ia menyatakan harapannya supaya bisa melihat. Keinginan ini sederhana. Akan tetapi, bagi orang buta seperti Bartimeus, melihat adalah hal yang sangat berarti. Menanggapi permohonan itu, Yesus tidak melakukan tindakan khusus kepada Bartimeus. Bahkan, mengucapkan sabda penyembuhan pun tidak. Iman Bartimeus sedemikian besar. Itu sudah cukup untuk menyelamatkannya. Bartimeus pun dapat melihat.

### **Menanggapi panggilan**

Setelah mengalami mukjizat, si buta yang kini dapat melihat itu disebut 'mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya.' Dari sini lantas ditafsirkan bahwa Bartimeus tidak hanya dimampukan melihat secara fisik, tetapi juga memperoleh karunia untuk melihat Yesus secara tepat. Sikapnya berbanding terbalik dengan para murid yang tidak kunjung memahami Yesus. Justru, Bartimeus memahami siapa Yesus yang sebenarnya. Ia juga sungguh menyadari bahwa Yesus sedang berjalan menyongsong penderitaan, kematian, dan kebangkitan. Akan tetapi, kenyataan itu tidak membuat Bartimeus gentar. Mukjizat yang dialaminya menjadi panggilan menjadi pengikut Yesus. Tanpa ragu ia menanggapi mukjizat sekaligus panggilan itu secara positif sebagai wujud ungkapan syukur atas

anugerah besar yang telah diterimanya.

Kisah Bartimeus juga merupakan narasi panggilan. Setelah matanya pulih, ia yang tadinya buta sanggup menikmati keindahan alam semesta. Akan tetapi, ia tidak berhenti sampai titik itu saja. Ia juga sanggup melihat siapa sebenarnya Yesus. Bartimeus sanggup melihat Yesus sebagai sosok yang telah menghadirkan kesembuhan bagi dirinya. Bartimeus menafsirkan mukjizat besar yang dialami itu sebagai suatu panggilan. Oleh karena itu, meskipun tidak ada ungkapan eksplisit dari Yesus. Yesus justru menyuruhnya pergi (Mrk.10:52). Menanggapi perintah itu, Bartimeus langsung melakukan tindakan konkret. Ia berlaku laksana seorang murid, mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem, walaupun ia mengetahui bahwa perjalanan itu adalah perjalanan menuju penderitaan. Dengan demikian, justru Bartimeus-lah yang pantas disebut sebagai murid Yesus yang sejati. Ia memahami tujuan perjalanan Yesus dan siap mengambil bagian dalam derita yang harus ditanggung-Nya.

Sebagai murid-murid Yesus, sering kali orang beriman cenderung siap menyertai-Nya di saat suka. Akan tetapi, orang beriman biasanya tidak siap di saat duka. Mendengar bahwa menjadi murid Yesus akan membuat orang mengalami banyak mukjizat dan hidupnya sejahtera, datanglah orang berbondong-bondong kepada-Nya. Akan tetapi, begitu mengetahui bahwa para murid harus memanggul salib seperti yang dialami sang Guru, perlahan-lahan ia pun ditinggalkan. Pengalaman Bartimeus mengajak semua orang beriman untuk membuka mata dan telinga lebar-lebar. Allah sudah dan sedang memanggil dengan banyak cara. Marilah bersegera memberi jawaban yang tepat kepada-Nya.\*\*\*

# Mulai dengan Dialog Kehidupan

RD. Albertus Gatot Hendrasto\*

Beberapa waktu yang lalu, bertepatan dengan Hari Minggu Palma, Indonesia dihebohkan dengan sebuah peristiwa bom bunuh diri di depan Gereja Katedral Makassar. Kabar tentang peristiwa tersebut dengan cepat menyebar ke berbagai penjuru Indonesia karena beredar sebuah video melalui media sosial yang memperlihatkan tempat kejadian pasca terjadinya bom bunuh diri dan beberapa korban luka yang sedang mendapatkan perawatan. Berbagai reaksi muncul atas peristiwa tersebut. Banyak yang merasa sedih atas korban jiwa, namun ada pula yang langsung mengutuki pelaku bom bunuh diri itu.

Sangat disayangkan bahwa masih cukup banyak di antara kita, ketika menerima hal demikian, secara spontan - dan kadang dengan penuh semangat- menyebarkannya melalui media sosial, seolah-olah ingin bertindak sebagai seorang “pewarta” yang membawa informasi paling *update* bagi orang-orang di sekitarnya. Kendati disertai dengan ajakan untuk berdoa bagi para korban, namun penyebaran video itu tidak mengurangi risiko terjadinya disinformasi serta penafsiran negatif, yang salah satu di antaranya adalah munculnya kebencian terhadap agama Islam yang sering dilekatkan begitu saja pada tindak terorisme seperti itu.

## **Datang dan Lihatlah!**

Kebencian terhadap agama Islam sebagai akibat dari banyaknya pemberitaan, baik melalui televisi, dan terlebih melalui media sosial memang bukan fenomena yang terjadi di Indonesia saja. Hal itu dapat terjadi ketika seseorang menganggap bahwa informasi yang didapatkan melalui pemberitaan itu adalah satu-satunya realitas dan merepresentasikan agama Islam atau umat Muslim secara keseluruhan. Pandangan seperti itu akan semakin kuat jika seseorang tidak memiliki pengalaman berinteraksi dan berelasi secara langsung, konkret, dan positif dengan saudara-

saudari Muslim, yang dapat mengimbangi informasi yang diterimanya melalui media sosial.

Berkaitan dengan itu, kiranya ajakan Paus Fransiskus “*Datang dan Lihatlah!*” dalam peringatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55 dapat menjadi acuan tentang bagaimana mengimbangi “hujan informasi” di media dengan sebuah perjumpaan nyata. Dalam pesan itu, Sri Paus berkata, “*Jika kita tidak membuka diri pada perjumpaan, kita tetap tinggal sebagai penonton dari luar, meskipun inovasi teknologi mampu membuat kita seolah-olah tenggelam dalam sebuah realitas luas secara langsung. Setiap sarana berguna dan bernilai hanya jika mampu mendorong kita pergi dan melihat hal-hal yang tidak akan kita lihat jika kita tidak pergi, hanya jika mampu memasukkan pengetahuan atau berita di internet, yang jika tidak maka tidak akan tersebar, dan hanya jika memungkinkan terjadinya pertemuan.*”

Ajakan Sri Paus di atas kiranya dapat menjadi kriteria diskresi kita dalam menyikapi masalah penyebaran konten yang dapat menimbulkan kebencian terhadap saudara-saudari Muslim, “*Apakah penyebaran konten seperti video tindak terorisme itu mendorong kita untuk semakin terbuka pada perjumpaan dengan saudara-saudari kita atau justru membuat kita semakin takut dan mengambil jarak? Dan apakah kita bisa memastikan bahwa orang yang menerima konten itu dapat menyikapinya dengan dewasa?*” Jika jawabannya “tidak”, sebaiknya kita belajar dulu untuk memiliki sikap terbuka dan menghentikan persebaran konten-konten semacam itu. Jika perlu, kita juga bisa mengingatkan orang lain untuk tidak menyebarkannya secara sembarangan.

## **Dialog Kehidupan**

Salah satu bahaya dari penyebaran konten seperti yang kita bahas di atas adalah tidak adanya ruang untuk berdialog. Setelah

menerima dan menyaksikan konten, seseorang dapat langsung menjadikannya sebagai sumber kebenaran. Hal inilah yang dewasa ini sering menjadi sumber permusuhan dan kebencian antar agama. Gereja percaya bahwa kerukunan antar umat beragama akan dapat dibangun jika ada dialog antar umat beragama itu sendiri. Dalam salah satu dokumen Gereja tentang sikap Gereja terhadap penganut agama lain (1984), disebutkan empat jenis dialog yang dapat dilakukan oleh umat Katolik dengan umat beragama lain, yaitu: dialog kehidupan sehari-hari, dialog karya, dialog pakar (teologis), dialog spiritual.

Meskipun dari empat jenis dialog ini tidak dikatakan mana yang lebih penting dan mana yang lebih berbuah bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama, menurut saya kita dapat memberi penekanan pada dialog kehidupan sebagai bentuk dialog yang dapat dan seharusnya dilakukan oleh seluruh umat Katolik di mana pun ia berada. Dialog kehidupan tidak memerlukan kualifikasi pendidikan khusus, sehingga siapapun dengan latar belakang apapun dapat melakukannya. Lagipula, apakah artinya dialog teologis, dialog karya dan dialog spiritual jika tidak berbuah pada terciptanya hubungan nyata yang harmonis antar umat beragama dalam hidup sehari-hari. Satu-satunya kriteria adalah kehendak baik untuk terbuka dan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan sesama. Dalam dokumen yang disebutkan di atas bahkan dikatakan bahwa dialog kehidupan dapat diwujudkan dalam bentuk kehadiran kita di tengah masyarakat yang notabene beragama Islam.

Dialog kehidupan seperti itu diwujudkan dan dianjurkan oleh Paus Fransiskus sendiri ketika melakukan kunjungan ke Abu Dhabi, 3-5 Februari 2019 yang berpuncak pada penandatanganan Dokumen Persaudaraan Manusia bersama Imam Besar Al Azhar, Ahmad Al-Tayyeb. Kalau kita perhatikan baik-baik isi dokumen itu, tidak ada satupun pernyataan tentang kebenaran salah satu agama, baik dari pihak Katolik maupun Islam.

Namun kedua belah pihak sepakat bahwa iman mereka pada Allah menyatukan keduanya sebagai saudara untuk bersama-sama menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan seperti kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, penindasan, bahkan terorisme dan kekerasan atas nama agama. Dalam peristiwa itu, perbedaan yang sering menjadi penghalang dilampaui oleh kesamaan akan keprihatinan pada hal-hal kemanusiaan yang nyata.

Dialog seperti itu pula yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Datang dan melihat, artinya pergi keluar dan hadir di masyarakat, melihat tantangan bersama dan bersedia bekerja sama dengan siapapun yang berkehendak baik, termasuk mereka yang berbeda agama. Bila boleh saya memberi usulan, akan lebih baik seandainya umat Katolik tidak berpuas diri dengan aktif dalam kegiatan gerejawi melainkan berani ambil bagian dan bekerja sama di lingkungan masyarakat, khususnya dengan mereka yang berbeda agama; karena dengan demikian, kita dapat mengalami langsung karya Roh Kudus yang juga bekerja dalam saudara-saudari kita yang berbeda kepercayaan. Pengalaman inilah yang kemudian akan dapat mengimbangi informasi dari dunia maya yang menggiring kita untuk melakukan generalisasi kebencian pada saudara-saudari kita yang berbeda kepercayaan.

Sebagai penutup, saya ingin mengutip salah satu artikel dalam Anjuran Apostolik Sukacita Injil (*Evangelii Gaudium*) art.253, di mana Paus Fransiskus mengatakan dengan jelas, "*Berhadapan dengan episode-episode fundamentalisme dengan kekerasan yang mencemaskan kita, rasa hormat kita pada para pengikut Islam sejati hendaknya membimbing kita untuk menghindari generalisasi yang penuh kebencian, karena Islam sejati dan interpretasi terhadap Alquran yang tepat bertentangan dengan setiap bentuk kekerasan.*"\*\*\*

*\*bertugas di Paroki St. Yohanes - Ciamis*

**RP. Riston Situmorang, OSC**  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Jenis Doa Syukur Agung dan Pemakaiannya dalam Tata Perayaan Ekaristi 2020

Setelah Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang baru yakni TPE 2020 di *launching* tanggal 7 Mei 2021 yang lalu dan resmi boleh dipakai, maka kita akan menyesuaikan kembali tata Misa yang kita gunakan karena ada beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah Doa Syukur Agung. Jumlah Doa Syukur Agung yang kita pakai dalam TPE 2020 tentu saja disesuaikan berdasarkan terjemahan dari *Missale Romanum* (MR) 2008 untuk menggantikan TPE 2005 yang diterjemahkan dari MR 2002. Salah satu DSA yang dihapus dari bagian lampiran MR 2002 adalah Doa Syukur Agung untuk anak-anak yang juga tidak ada lagi di TPE 2020.

Doa Syukur Agung adalah terjemahan dari *Prex Eucharistica* (Doa Ekaristi). Doa Syukur Agung merupakan pusat dan puncak dari perayaan Ekaristi sebagai suatu doa syukur dan pengudusan atas persembahan roti dan anggur yang kita hunjukan kepada Bapa sehingga sungguh menjadi Tubuh dan Darah Kristus dengan bantuan dan karya Roh Kudus yang diutus oleh Bapa. Dengan kata lain, Doa Syukur Agung adalah doa syukur atau doa yang dipersembahkan oleh Gereja dalam perayaan Ekaristi. Doa Syukur Agung dimulai pada saat imam mengajak umat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami Doa Syukur Agung yang kita gunakan dalam TPE 2020, yang dapat kita bagi dalam tiga bagian: *Prex Eucharistica principalis*, *Prex Eucharistica de reconciliatione*, dan *Prex Eucharistica pro variis necessitatibus*.

### **Prex Eucharistica principalis**

Jenis Doa Syukur Agung yang pertama adalah *Prex Eucharistica principalis* atau Doa Syukur Agung utama. Disebut utama karena

keempat Doa Syukur Agung ini (I, II, III, IV) ditempatkan sebagai bagian utama dalam *ordo missae* atau tata Misa khususnya dalam Liturgi Ekaristi. Berkaitan dengan pemilihan dan pemakaian Doa Syukur Agung, PUMR 365 sudah mengatur dengan jelas dan para imam sedapat mungkin mengikuti petunjuk yang berlaku:

- Doa Syukur Agung I, atau Kanon Romawi, dapat digunakan kapan saja. Doa Syukur Agung I terutama dianjurkan pada hari-hari yang memiliki *Communicantes* khusus (misalnya pada hari raya kelahiran Tuhan dan selama oktaf, Misa malam Paskah sampai Minggu paskah II, hari Penampakan Tuhan, hari Kenaikan Tuhan, hari Pentekosta) atau dalam Misa-misa yang memiliki *Hanc igitur* khusus (Misa malam Paskah sampai Minggu paskah II). Doa Syukur Agung I juga cocok pada pesta para rasul dan orang-orang kudus yang namanya disebut dalam Doa Syukur Agung ini; juga pada hari-hari Minggu kecuali kalau, karena pertimbangan pastoral, lebih disarankan Doa Syukur Agung III.
- Doa Syukur Agung II, karena sifatnya yang khusus, lebih cocok untuk hari-hari biasa dan untuk kesempatan-kesempatan tertentu. Memang Doa Syukur Agung ini memiliki prefasi sendiri; tetapi dapat juga digunakan prefasi lain, terutama prefasi-prefasi yang merangkum misteri keselamatan.
- Doa Syukur Agung III sangat cocok untuk hari Minggu dan pesta-pesta.
- Doa Syukur Agung IV dapat digunakan dalam setiap Misa yang tidak mempunyai prefasi khusus dan pada hari Minggu

dalam Masa Biasa. Karena susunannya yang istimewa, dalam Doa Syukur Agung IV ini tidak dapat disisipkan doa arwah khusus.

Dalam TPE 2020 sudah tidak ada lagi rumusan untuk hari Minggu pada Doa Syukur Agung II sehingga dianjurkan untuk memakai Doa Syukur Agung II pada hari biasa saja atau kesempatan tertentu misalnya Misa bersama anak-anak yang rumusan doanya jauh lebih singkat.

### ***Prex Eucharistica de reconciliatione***

Jenis Doa Syukur Agung yang kedua adalah *Prex Eucharistica de reconciliatione* atau Doa Syukur Agung rekonsiliasi yang ditempatkan persis setelah Doa Syukur Agung IV dalam TPE 2020 meskipun dalam MR 2008 versi Latin ditempatkan di bagian lampiran. Ada dua jenis Doa Syukur Agung rekonsiliasi ini yakni I dan II.

Doa Syukur Agung rekonsiliasi ini dapat digunakan dalam Misa dengan tema khusus misteri pertobatan, misalnya: dalam Misa untuk memajukan kerukunan, untuk rekonsiliasi, untuk perdamaian dan keadilan, dalam masa perang atau kerusuhan, untuk silih atas dosa-dosa, untuk permohonan kasih, misteri Salib Suci, Ekaristi Mahakudus, Darah yang termulia Tuhan kita Yesus Kristus, dan juga dalam Misa selama Masa Prapaskah. Meskipun Doa Ekaristi ini dilengkapi dengan prefasi khusus, dapat juga dipakai prefasi lain yang berkaitan dengan penitensi dan pertobatan, misalnya prefasi-prefasi Prapaskah.

### ***Prex Eucharistica pro variis necessitatibus***

Jenis Doa Syukur Agung yang ketiga adalah *Prex Eucharistica pro variis necessitatibus* atau Doa Syukur Agung untuk berbagai keperluan yang ditempatkan setelah Doa Syukur Agung rekonsiliasi dalam TPE 2020 meskipun dalam MR 2008 versi Latin juga ditempatkan di bagian lampiran. TPE 2020 menyediakan empat tema Doa Syukur Agung untuk berbagai keperluan I, II, II, dan IV sesuai dengan terjemahan MR 2008.

Tema Doa Syukur Agung untuk berbagai keperluan I adalah “Gereja sedang melangkah pada jalan kesatuan”. Doa Syukur Agung ini cocok dipakai bersama dengan rumusan-

rumusan Misa misalnya untuk Gereja, untuk Paus, untuk Uskup, untuk pemilihan Paus atau Uskup, untuk Konsili atau Sinode, untuk para imam, untuk imam sendiri, untuk para pelayan Gereja, dalam pertemuan rohani atau pastoral. Tema yang kedua adalah “Allah Sedang Membimbing Gereja-Nya pada Jalan Keselamatan”. Doa Syukur Agung cocok dipakai bersama dengan rumusan-rumusan Misa misalnya untuk Gereja, untuk panggilan imamat suci, untuk awam, untuk keluarga, untuk biarawan-biarawati, untuk panggilan hidup membiara, untuk pelayanan kasih, untuk keluarga dan handai-taulan, dan untuk mengucap syukur kepada Allah. Tema yang ketiga adalah “Yesus, jalan menuju Bapa”. Doa Syukur Agung ini cocok dipakai bersama dengan rumusan-rumusan Misa misalnya untuk evangelisasi bangsa-bangsa, untuk umat kristen yang teraniaya, untuk tanah air atau warga negara, untuk para penyelenggara negara, untuk pertemuan antarnegara, untuk tahun baru sipil, untuk kemajuan bangsa-bangsa. Tema yang keempat adalah “Yesus Berkeliling Sambil Berbuat Baik”. Doa Syukur Agung ini cocok dipakai bersama dengan rumusan-rumusan Misa misalnya untuk para pengungsi dan orang buangan, pada masa kelaparan atau untuk mereka yang menderita kelaparan, untuk mereka yang menindas kita, untuk mereka yang ditahan dalam pengasingan, untuk mereka yang ditahan dalam penjara, untuk orang sakit, untuk mereka yang menghadapi ajal, untuk memohon rahmat bagi kematian yang baik, dan untuk berbagai keperluan.

Demikianlah ketiga jenis Doa Syukur Agung dijelaskan secara singkat. Pemakaian Doa Syukur Agung ini juga tertulis dalam TPE 2020. Dalam Doa Syukur Agung, dihadirkan seluruh misteri penebusan Kristus bagi kita di atas altar. Seluruh misteri karya penyelamatan Allah terlaksana melalui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus yang berpuncak dalam wafat dan kebangkitan-Nya yang kini dirayakan oleh seluruh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kristus dan Gereja-Nya, berkat Roh Kudus. Semoga melalui TPE baru ini, kita semakin menghayati Misa yang kita rayakan di tempat kita masing-masing.\*\*\*

*“Semoga Berkat Tuhan  
selalu menyertai dalam  
menggembalakan umat  
Keuskupan Bandung”*



# Proficiat 25 tahun Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

**KELUARGA IWAN SANTOSO**

# Proficiat

25 tahun Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC

DEWAN KARYA PASTORAL  
KEUSKUPAN BANDUNG





Yayasan Salib Suci  
Yayasan Putra Nirmala  
Yayasan Marga Asah Talenta  
mengucapkan

# SELAMAT ULANG TAHUN IMAMAT KE 25

*Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC*



YSS.OR.ID



# SELAMAT PESTA PERAK

Mgr Antonius Subianto Bunjamin OSC

25 tahun tabhisan  
Imamat, berkarya  
dan mencinta bagi  
umat Keuskupan  
Bandung



PASTOR PAROKI,  
DPP, DAN UMAT  
ST YOHANES CIAMIS



# Proficiat

## 25 Tahun Imamat

Mgr. Antonius Subianto  
Bunjamin, OSC



GEREJA KATOLIK  
**PAROKI ST. LAURENTIUS - SUKAJADI**  
KEUSKUPAN BANDUNG

PROFICIAT ATAS PESTA PERAK  
TAHBISAN IMAMAT  
MGR ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN OSC

UBI  
EGO  
SUM IBI  
DEO  
SERVIO

KEL. ALM. HO RACHMAN





# Selamat Pesta Perak Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

*“Semoga Karya Perutusan Bapak Uskup  
Selalu Mewujudkan Gereja yang Hidup  
sehingga Umat Penuh Sukacita dalam Kasih”*



# Selamat

## 25 tahun Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC

*“Semoga Semangat Dasar Perutusan  
Mengasihi Seorang akan yang Lain  
Tetap Hidup dalam Persekutuan Umat Allah”*

**PD SARANA MANGUN LANCAR**

PRODUSEN PIPA PVC

JL. RE. MARTADINATA NO. 264, CIAMIS

TELP. 0265 771959



# Selamat Pesta Perak Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC

*“Semoga Terang Roh Kudus Selalu Menuntun  
Tugas Perutusan Bapak Uskup  
dalam Mewujudkan Umat Allah  
agar Saling Mengasihi Satu Sama Lain”*



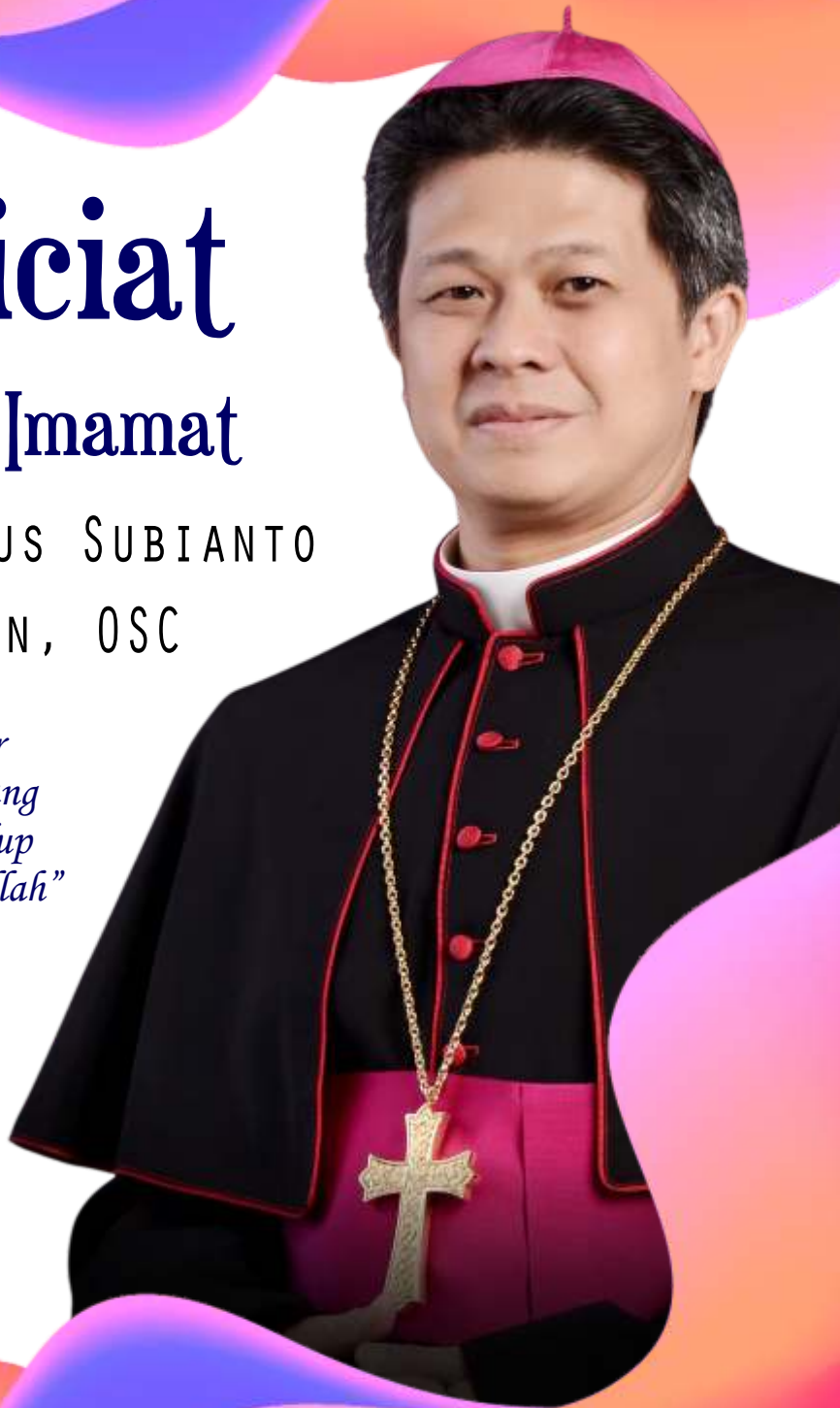
**Kel. Ferdinand Iwan & Kel. Hengky Muljadi**

# Proficiat

## 25 tahun Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC

*“Semoga Semangat Dasar  
Perutusan Mengasihi Seorang  
akan yang Lain Tetap Hidup  
dalam Persekutuan Umat Allah”*



KELUARGA BESAR ORDO SALIB SUCI  
TURUT BERBAHAGIA DAN BERSYUKUR  
ATAS 25 TAHUN IMAMAT



RP. YB Rosaryanto, OSC

RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC

Mgr. Laurentius Tarpin, OSC

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC





PAROKI HATI TAK BERNODA  
SANTA PERAWAN MARIA

**MENGUCAPKAN**

**Selamat Pesta Perak Imamat**

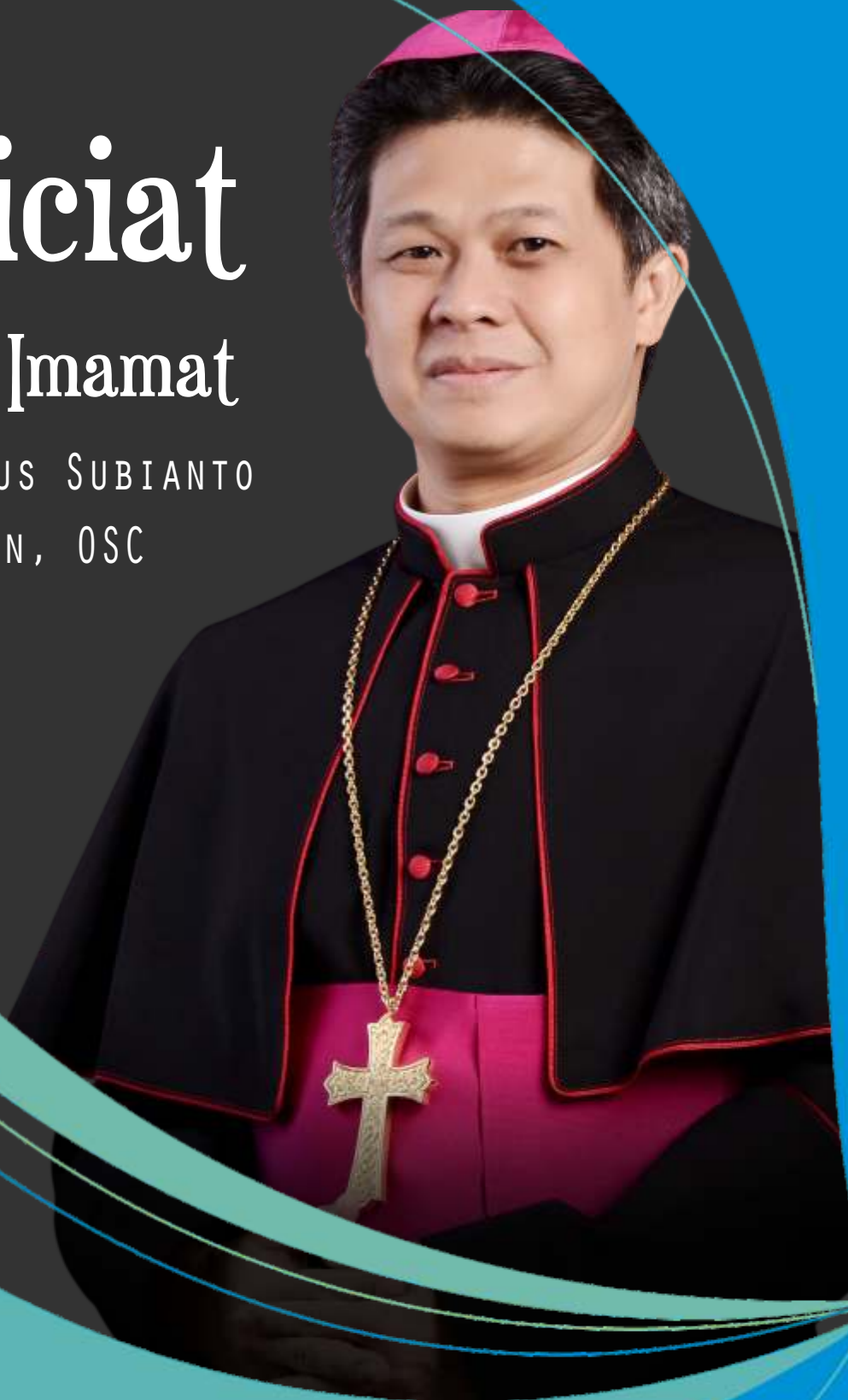
MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC



# Proficiat

25 tahun Imamat

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC



**KOMUNITAS DOKTER KATOLIK  
KEUSKUPAN BANDUNG**

UCAPAN SYUKUR  
ATAS ULANG TAHUN KE-25  
TAHBISAN IMAMAT

**MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC**



**PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”**



PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**RUMAH SAKIT SANTO BORROMEUS**  
Jl. Ir. H. Djuanda No.100 Bandung 40132  
Tel.022-2552000 Fax.022-2504235  
[www.rsborromeus.com](http://www.rsborromeus.com)  
email: [sekretariat@rsborromeus.com](mailto:sekretariat@rsborromeus.com)

PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**RUMAH SAKIT SANTO YUSUP**  
Jl. Cikutra No.7 Bandung 40124  
Tel.022-7208172 Fax.022-7202419  
[www.rssantoyusup.com](http://www.rssantoyusup.com)  
email: [info@rssantoyusup.com](mailto:info@rssantoyusup.com)

PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**RUMAH SAKIT CAHYA KAWALUYAN**  
Jl. Parahyangan Km.3 Kota Baru Parahyangan  
Padalarang - Kab. Bandung Barat 40553  
Tel.022-6803700 Fax.022-6803711  
[www.rscahyakawaluyan.com](http://www.rscahyakawaluyan.com)  
email: [sekretariat@rscahyakawaluyan.com](mailto:sekretariat@rscahyakawaluyan.com)

PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**RUMAH SAKIT SEKAR KAMULYAN**  
Jl. Rumah Sakit No. 28  
Cigugur - Kuningan Jabar 45552  
Tel.0232-873206 Fax.0232-875516  
[www.rssekarkamulyan.com](http://www.rssekarkamulyan.com)  
email: [sekretariat@rssekarkamulyan.com](mailto:sekretariat@rssekarkamulyan.com)

PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**BAPEL JPKM SURYA SUMIRAT**  
Jl. Ir. H. Djuanda No.101 Bandung 40132  
Tel.022-2552364 Fax.022-2533704  
[www.jpkm Suryasumirat.com](http://www.jpkm Suryasumirat.com)  
email: [jpkmSuryasumirat@gmail.com](mailto:jpkmSuryasumirat@gmail.com)

PERKUMPULAN “PERHIMPUNAN SANTO BORROMEUS”  
**UNIT PENGELOLA KLINIK SANTO BORROMEUS**  
Jl. Surya Kencana No.2 Bandung 40132  
Tel. 022-2552300 Fax.022-2533675  
email: [pkkliniksantoborromeus@gmail.com](mailto:pkkliniksantoborromeus@gmail.com)

KOMISI KOMUNIKASI SOSIAL  
KEUSKUPAN BANDUNG  
MENGUCAPKAN

# Selamat

## 25 tahun Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO  
BUNJAMIN, OSC



# Proficiat Tahbisan Imam dan Diakon 26 Mei 2021



RP. Paulus Juju Junaedi OSC



RP. Yosep Pranadi OSC



RP. Adi Putra Panjaitan OSC



RP. Thomas Tjatur Herianto OSC



RD. FX. Christian Yudhi Saputra



RD. Albertus Gatot Hendrasto



Diakon Stanislaus Kostka  
Aditya Vidyanto



Diakon Ignatius Oktavianus  
Richard Pradipto

**KOMSOS**  
**Keuskupan Bandung**

# Wujud Kesadaran : Gereja itu Satu!

Peluncuran dan Sosialisasi Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) Edisi Baru 2020 diselenggarakan di kantor Obor, Jakarta (7/5). Kegiatan ini merupakan kerja sama KWI, Komisi Liturgi (Komlit) KWI, Penerbit Obor dan Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) KWI. Kegiatan disiarkan melalui aplikasi Zoom dan ditayangkan pula melalui kanal Youtube Komisi Komsos KWI, Komsos Keuskupan Agung Jakarta dan Komsos Keuskupan Bandung.

Acara diawali dengan tayangan pemutaran video dokumentasi proses pengerjaan naskah TPE 2020 dari waktu ke waktu. RD Alfonsus Krismiyanto berkenan memimpin doa pembuka.

Sambutan pertama disampaikan Sekretaris Jenderal KWI dan Ketua Perkumpulan Rohani Obor, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Mgr. Anton menyampaikan terima kasih secara khusus kepada Dewan Moneter KWI (Mgr. Silvester San dan Mgr. Agustinus Agus) dan Ketua Komlit KWI (Mgr. Petrus Boddeng Timang).

Selanjutnya, Mgr Anton menjelaskan proses umum penyusunan TPE hingga akhirnya ditetapkan. Menurutnya, TPE 2020 merupakan hasil kerja keras berbagai pihak secara langsung ataupun tidak langsung terutama para ketua dan Sekretaris Komisi Liturgi, sejak tahun 2008. Proses penyusunan yang panjang ini dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian karena Ekaristi adalah sumber dan puncak iman Kristiani. Penyusunan TPE 2020 disusun berdasarkan terjemahan *Missale Romanum* 2008. Pada bulan Desember 2020 yang lalu, selama dua hari, Mgr. Anton bersama Bapak Kardinal melakukan review teks dan diresmikan pada hari raya Keluarga Kudus, 27 Desember 2020. “Kita perlu bersyukur ada banyak ahli (teologi, liturgi, bahasa Indonesia), cukup banyak masukan untuk teks, namun akhirnya diputuskan seperti sekarang ini. Sesuai kunjungan Ad Limina tahun 2019, penetapan

TPE ditentukan oleh Konferensi Waligereja setempat,” imbuhnya.

Dengan hadirnya TPE 2020 ini, Mgr. Anton berharap umat Katolik di Indonesia dapat semakin memahami misteri Ekaristi, semakin mampu berpartisipasi di dalamnya dan semakin mengalami perjumpaan dengan Yesus yang mengorbankan diri dalam perayaan Ekaristi dan kasih Allah yang besar di dalamnya. “TPE 2020 sungguh menggerakkan dan memotivasi kita untuk mempersiapkan ekaristi khususnya menjadi lebih baik, benar, indah, kudus dan khidmat. Usaha kita untuk semakin memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama” pungkasnya.

Dalam sambutan secara virtual, Ketua Komlit KWI, Mgr. Petrus menyampaikan bahwa banyak unsur yang terlibat penyusunan TPE baru ini. Komlit KWI secara rendah hati mempersembahkan TPE 2020 ini kepada seluruh umat Katolik Indonesia. Semoga liturgi kita dapat dirayakan semakin baik. Ia memberi catatan khususnya kepada para imam agar sungguh mempelajari tulisan dengan tinta merah atau dikenal dengan istilah rubrik karena ini menurutnya merupakan bagian paling penting untuk dipelajari para imam.

Sebelum sambutan dari ketua KWI, Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo, dilakukan Penyerahan buku TPE 2020 dari RD John Rusae dan RD FX Sutanto kepada para uskup yang hadir secara luring dalam acara ini.

Dalam sambutannya Kardinal Suharyo menyampaikan ungkapan syukur karena umat Katolik Indonesia memiliki cinta yang begitu besar kepada Ekaristi. Ekaristi di paroki-paroki tidak pernah kurang peserta. Bahkan kalau mendengar dari saudara-saudara yang berada di tempat jauh, walaupun sulit dan berbiaya banyak, tetap saja umat datang.” Bagi Kardinal, hal ini merupakan anugerah yang sangat besar bagi umat Indonesia, cinta akan Ekaristi. Bahkan

di masa sulit (pandemi Covid-19), terus dicari jalan agar umat dapat mengikuti ekaristi melalui daring dan juga TVRI, yang sebelumnya tidak pernah ada. Ini merupakan usaha untuk merawat dan mengembangkan cinta akan Ekaristi ini.

Bapak Kardinal menyampaikan pentingnya TPE sebagai sarana agar Ekaristi dapat dirayakan dengan baik. Kardinal juga mengingatkan proses distribusi TPE ke setiap Keuskupan di Indonesia dan para uskup diberi kebebasan untuk menetapkan kapan TPE 2020 ini akan mulai diberlakukan di keuskupan masing-masing. Sebagai Ketua KWI, Kardinal Suharyo menginformasikan bahwa setelah dipelajari secukupnya, khususnya bagi para imam, per 1 November 2021 hanya TPE 2020 yang berlaku di Indonesia.

Penggunaan TPE 2020 menurut Kardinal bukan sekadar buku yang harus dipakai tetapi juga menjadi wujud kesatuan Gereja Indonesia dengan Gereja universal. Kardinal juga

menambahkan bahwa proses penerjemahan disiapkan dalam waktu lama, supaya sungguh-sungguh dirasakan, bukan sekadar dibacakan. Rasa bahasa di Indonesia ini sangat kompleks tetapi hal itu harus dipandang sebagai pengorbanan untuk mengungkapkan kesatuan tersebut.

Akhirnya, Bapak Kardinal meresmikan peluncuran TPE 2020 seraya mengatakan, “Dengan semua pernyataan dari Sekjen KWI dan Ketua Komlit KWI, dengan ini TPE 2020 resmi dipakai”. Sebagai penanda, dilakukan pemukulan gong sebanyak tujuh kali oleh Bapak Kardinal. Pada bagian akhir, Sekretaris Komlit KWI, RD Yohanes Rusae menyampaikan penjelasan perbandingan secara umum TPE 2005 dan TPE 2020. Sebelum penutup, Panitia membuat kuis dengan hadiah buku TPE 2020 untuk tiga pemenang. Kegiatan ditutup dengan doa yang dipimpin ketua Komlit Keuskupan Tanjung Selor, RP Fransiskus Anggras, MSF.\*\*\*

### **Paroki Santo Theodorus - Sukawarna**

## **Edukasi Protokol Kesehatan Anak**

Dalam rangka masa pandemi Covid-19 dan menjalankan anjuran pemerintah tentang protokol kesehatan, Paroki Santo Theodrus Sukawarna mengadakan Edukasi Protokol Kesehatan untuk anak-anak di Wilayah RW 07 wilayah sekitar Gereja. Acara ini berlangsung pada Minggu, 9 Mei 2021 di parkiriran Gereja.

“Dalam rangka membantu program pemerintah tentang anjuran protokol kesehatan, maka kami mau mengedukasi kepada anak-anak tentang penggunaan masker, cuci tangan dan jaga jarak. Ini sangat penting untuk kita perhatikan” ucap Pastor Yohanes Sumardi, OSC.

Para peserta sangat antusias mengikuti acara ini dan mendengarkan pengarahan dari panitia bagaimana tentang protokol kesehatan ini bahkan mereka diantar oleh para orangtua mereka. Acara yang dihadiri juga oleh Lurah setempat, Ketua RW 07 dan para RT terselenggara berkat kerjasama OMK Paroki Santo Theodorus dan DPP Paroki. Di akhir acara para peserta dibagikan masker dan tanda kasih.

\*\*\*



Pastor Mardi sedang membantu seorang anak mencuci tangan

**Komisi Keadilan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung**

## Hati Terbuka Menangkap Allah

Pekan Refleksi Keutuhan Ciptaan 2021 diawali dengan Perayaan Ekaristi pembuka yang dipimpin RD Fabianus Muktiyarso, Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung. Bertempat di Bumi Silih Asih (17/5) Ekaristi dihadiri belasan orang umat anggota KKP Keuskupan Bandung dan ditayangkan melalui kanal Youtube HIDUP TV, Komisi Komsos Keuskupan Bandung dan Komisi Komsos Keuskupan Tanjung Karang.

Pekan Keutuhan Ciptaan 2021 merupakan kegiatan rutin tahunan dalam rangka memperingati ensiklik *Laudato Si'*. Beberapa komunitas Katolik pemerhati lingkungan hidup berinisiatif mengisi kegiatan yang memasuki tahun kedua ini melalui tayangan virtual di kanal HIDUP TV. Acara ini bertujuan menggemakan pesan Paus Fransiskus tentang pertobatan ekologis, memberi ruang sharing pengalaman beberapa komunitas dan individu dalam upaya melestarikan lingkungan hidup di lingkungannya masing-masing.

Dalam pengantar, Pastor Abi, menyampaikan bahwa kita diajak semakin menyadari Allah yang tak berhenti menyingkapkan diri-Nya melalui semesta ini, serta mampu bekerja sama dengan Allah melalui harmoni yang indah bagi perjalanan hidup kita. Dengan membuka hati kita sepenuhnya, lewat ekaristi, kita mampu menangkap dan mengalami kehadiran-Nya. Dalam homilinya, ia menyampaikan bahwa iman diibaratkan benih yang tumbuh; iman bukan benda mati. Pertumbuhan iman berpadu dari Allah yang menyingkapkan diri-Nya dengan keterbukaan hati yang menangkap Allah. Hal itu disebut refleksi, memandang kehidupan melalui kacamata Allah. Bila kita hanya memandang diri kita saja

(baik, buruk, kurang), hal itu disebut evaluasi.

Dalam pembuka refleksi pekan keutuhan ciptaan yang didasarkan pada ensiklik *Laudato Si'* (LS) ini, kita akan memandang sesuai kacamata Allah melalui orang-orang yang tersentuh hatinya. Dalam LS, ekaristi menjadi puncak misteri penyingkapan Allah itu. Materi duniawi yang dipakai oleh Allah untuk menyingkapkan diri-Nya secara terbatas. Dalam kerangka itu, Yesus berani berkata : **“Aku telah mengalahkan dunia!”** Jaminan ini memberikan kekuatan bagi para penggerak KKP agar tidak putus asa serta senantiasa diberi kekuatan dalam berkarya.

Jelang berkat penutup, ditayangkan video memaknai *Laudato Si'* no. 235-237. Dalam tayangan tersebut, disampaikan spiritualitas sakramen, khususnya ekaristi yang berhubungan dengan keutuhan ciptaan yang dilanjutkan doa umat Kristiani untuk segala makhluk.

Selanjutnya, dari tanggal 18 Mei s/d 24 Mei pukul 17.00 – 17.30 melalui kanal youtube HIDUPTV disiarkan kegiatan dan refleksi dari komunitas *Little Steps* Lamping, Komunitas Pencinta Alam *Rinjaniholic* Surabaya, Kristien Yulianti dari Malang, Bruder Edwin Clemenz OMI dari Banyumas, Bruder Trimur OFM bersama Komunitas Panti Asuhan Santo Yusuf Sindanglaya, WKRI Cabang St. Martinus Bandung, dan JPIC Ursulin di Jakarta. Pada 25/5, rangkaian kegiatan pekan refleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi dipimpin RP Eko Aldi O.Carm, Ketua KKP-PMP (Komisi Keadilan Perdamaian – Pastoral Migran dan Perantau KWI), bersama dengan GCCM (*Global Catholic Climate Movement*) Indonesia.

\*\*\*

Edy Suryatno

## Vaksinasi Tahap Dua : Konsisten Menerapkan Prokes Dan Perilaku Hidup Sehat.

Vaksinasi kedua bagi tenaga pendidik dan kependidikan Kecamatan Regol kembali dilaksanakan di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung (18-19/5). Diselenggarakan oleh Pemerintah kecamatan Regol bekerja sama dengan Badan PGRI, dinas kesehatan kecamatan dan Keuskupan Bandung, vaksinasi ini diberikan kepada sekitar 1200 orang.

Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang konsisten dan ketat, pihak Bumi Silih Asih selalu berkomitmen memberikan pelayanan yang terbaik, aman, dan nyaman dalam upaya mengurangi penyebaran virus covid-19. Persiapan-persiapan dengan sterilisasi ruangan, pengaturan jarak (*social distancing*), penyiapan sarana kebersihan diri dipersiapkan serius oleh tim BSA. Demikian juga pengaturan stan-stan meja untuk proses vaksinasi tersebut juga dipersiapkan secara rapi di hari sebelumnya. Sedangkan mereka yang menangani seluruh proses vaksinasi ini adalah para perangkat kecamatan serta tenaga-tenaga kesehatan dari puskesmas yang ada di Kecamatan Regol.

Hadir dalam proses ini selain para petugas, juga perangkat kecamatan serta para lurah, dan

pada hari kedua Camat Kecamatan Regol, Iwan Sumarna M.M. Menurut Camat pelaksanaan vaksinasi tahap kedua yang dilaksanakan di BSA ini berjalan lancar. Iwan mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran panitia pelaksana vaksinasi ini. "Harus disadari bahwa terjadinya imun dari vaksin ini memerlukan proses dan waktu, serta dengan divaksin kita tidak kemudian kebal terhadap virus covid 19 ini namun sifatnya hanya penambah imun saja, sehingga dalam segala aktivitas, kita tetap harus menerapkan prokes dan perilaku hidup bersih setiap saat," demikian himbauannya.

Camat juga menyampaikan bahwa sesuai penjadwalan, setelah vaksin tahap ini nanti pada bulan Juni akan dilaksanakan kembali vaksinasi untuk masyarakat khususnya para pelajar yang akan akan menjelang proses belajar tatap muka. Pelaksanaannya entah akan di tempat BSA ini kembali atau di tempat lain, menurutnya nanti ditentukan dalam pembahasan-pembahasan dan perencanaan.

\*\*\*

deBritto



# Mewartakan Kebenaran

Asosiasi SIGNIS Indonesia, yang beranggotakan Komisi Komunikasi Sosial dari hampir semua keuskupan di Indonesia, stasiun radio, rumah produksi dan perorangan, mengadakan rapat tahunan pada 19-21 April 2021 secara virtual. Seharusnya rapat ini digelar di Bandung dengan tuan rumah Komisi Komsos Keuskupan Bandung dan Sanggar Pratikara, tapi karena alasan pandemi Covid-19, rapat anggota secara langsung atau tatap muka tidak bisa diselenggarakan.

Rapat Anggota Signis 2021 ini menghadirkan tema *Telling the Truth*, mengambil semangat dari pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55 “Datang dan Lihatlah, Berkomunikasi dengan Menjumpai Orang Lain Apa Adanya”. Rapat yang berlangsung selama tiga hari ini diawali hari studi dengan mengadakan webinar yang menghadirkan tiga pembicara, diantaranya Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, Uskup Bandung - Sekretaris Jendral KWI, SR. Gerardette Philips, RSCJ, PHD, dan Yohanes Krisnawan.

Sebagai pembicara pertama, Mgr. Antonius membawakan materi bertema "Datanglah dan Lihatlah Semua adalah Saudara" Gereja mengkomunikasikan kebenaran: Refleksi atas *Fratelli Tutti* dan Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-55. Mengawali pemaparan materinya, Mgr. Antonius mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir dunia komunikasi sosial dihebohkan oleh kata *hoax*. Pemberitaan palsu menarik banyak orang dan di beberapa tempat bahkan menempati rating teratas mengalahkan berita benar yang ada. Maka menurutnya sangat penting apa yang disampaikan oleh Sri Paus dalam pesan Hari Komunikasi ke-55, datang dan melihat sebagai cara komunikasi yang otentik, mendatangi orang lain apa adanya.

Media komunikasi menjadi sarana untuk mengkomunikasikan kebenaran dengan cara mempromosikan budaya perjumpaan, di mana perbedaan menjadi peluang untuk saling bertumbuh dan saling mengasihi. Mgr. Antonius mengingatkan para pegiat komunikasi sosial untuk tidak mengejar popularitas dengan

mengorbankan kebenaran, tetapi bagaimana media komsos menjadi media populis, bukan sekedar populer. Media komunikasi bisa menjadi salah satu sarana jalan kekudusan. "Datang dan lihatlah" adalah tindakan konkret kekudusan zaman sekarang.

Pembicara kedua SR. Gerardette Philips, RSCJ, PHD memaparkan materi bertema: *Telling The Truth* dalam Membangun Persaudaraan Manusia. Suster yang aktif dalam kegiatan hubungan lintas agama dan kepercayaan ini mengatakan bahwa di dunia yang penuh dengan konflik dan ketegangan, panggilan untuk berdialog sangat penting untuk menyembuhkan perpecahan dan kesalahpahaman. Paus Fransiskus menekankan pentingnya kebebasan beragama dan mengatakan bahwa "pertemuan otentik" antar agama hanya dapat terjadi dalam konteks “pengejaran kebenaran” – *pursuit for the truth*.

Sr. Gera menekankan pentingnya sikap dan pendekatan integritas terbuka. Sikap ini memasuki dialog dengan integritas yang jelas dan keterbukaan tulus. Seorang integritas terbuka dapat berkata, “Saya meyakini bahwa agama dan iman saya sekarang ini adalah yang paling benar bagi saya karena itu saya anut dengan sepenuh hati. Namun, kekhasan masing-masing agama dan kebebasan beriman dan beragama orang lain saya akui dan terima secara serius”. Dalam webinar ini hadir juga Muhamad Ziaulhaq yang mensharingkan praktik integritas terbuka dengan kegiatan bersama lintas agama diantaranya *Workshop Integritas Terbuka*, Pelatihan Pekanada, dan Halaqah Damai.

Yohanes Krisnawan, pembicara ketiga seorang wartawan, editor dan peneliti Kompas mensharingkan pengalaman peliputan terkait mitigasi bencana gunung Tambora di Desa Oibura, Kecamatan Pancasila, Kabupaten Dompu, dalam rangka memperingati 100 tahun meletusnya gunung Tambora (10 April 1815) yang sangat dahsyat sampai memengaruhi iklim dunia. Dari pengalaman tersebut ia dapat memetik banyak nilai yang sangat berarti sebagai seorang jurnalis, diantaranya; *Pertama*, pekerjaan sebagai

jurnalisme dan penulis adalah mencari dan menangkap fakta secara langsung. Tidak terbatas pada peristiwa besar tetapi juga peristiwa sederhana yang justru bisa menyembunyikan peristiwa atau fenomena lebih penting yang bernilai berita *human interest*. *Kedua*, berani pergi ke tempat dimana tak seorangpun pergi, mencari informasi dan bersikap skeptis terhadap keterangan-keterangan yang diberikan oleh narasumber untuk bisa melihat kenyataan. Wartawan harus mencari objek berita dengan berjalan kaki sebelum ia menggunakan otak dan pikirannya. Menurutnya, secemerlang apapun otak seorang wartawan tapi kalau ia malas untuk menggerakkan kakinya ia tidak akan memperoleh berita yang otentik. Ini semua dalam rangka “menghabiskan sol sepatu” untuk turun ke jalan seperti yang disampaikan Paus Fransiskus dalam pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55. Paus sangat menyadari bahaya besar jurnalisme dengan terjadinya disrupsi teknologi dan bekerja dari rumah selama pandemi, menjadi malas atau

takut mencari objek berita. *Ketiga*, ajakan Paus Fransiskus untuk *blusukan* agar arus informasi tidak didominasi cara pandang negara-negara kaya atau pihak yang berkuasa dalam membentuk opini publik. *Keempat*, bersikap kritis dengan disrupsi teknologi terutama *new media* atau internet, media sosial dan sebagainya. Tetap menempatkannya sebagai sarana bukan tujuan, lalu melawan *hoax* atau berita palsu, kabar-kabar kebencian yang tendensius juga narsisme (pamer kekayaan), dan individualisme.

Pada hari kedua dan ketiga, rapat anggota SIGNIS berlangsung lancar. Topik-topik seputar karya setiap anggota dan produksi bersama menjadi perhatian serius. Rapat anggota ini juga sekaligus menjadi ajang untuk melepas kangen dengan saling menyapa. Ketua SIGNIS Indonesia, RD Steven Lalu yang juga menjabat Sekretaris Eksekutif Komsos KWI berusaha untuk mendorong setiap anggota untuk tetap aktif dan kreatif di masa pandemi ini.\*\*\*

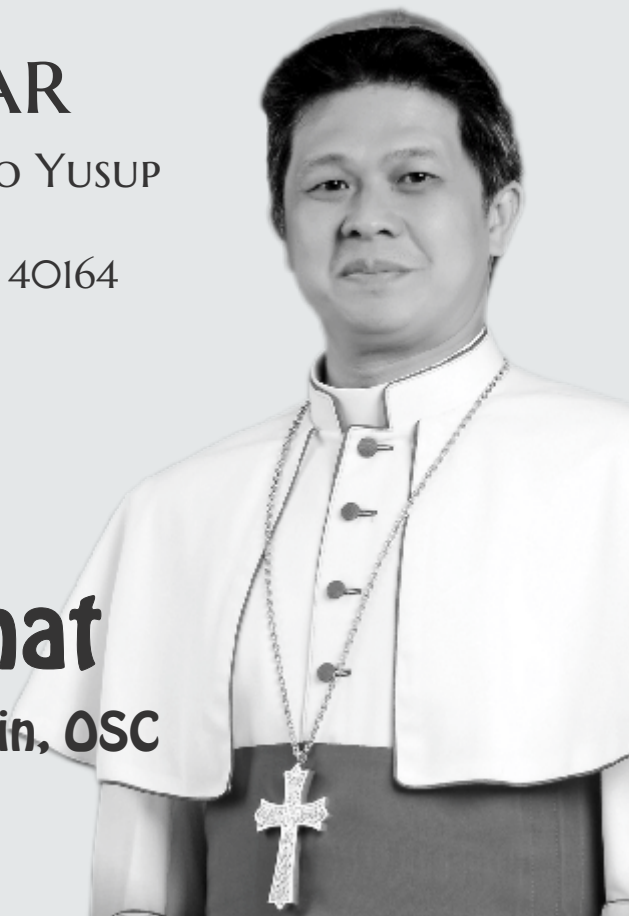
Bennosc

# KELUARGA BESAR

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP  
KEUSKUPAN BANDUNG  
JL. DR. DJUNDJUNAN NO. 190, BANDUNG 40164

MENGUCAPKAN

**Selamat atas**  
**25 Tahun Imamat**  
**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**



# Habiskan Sol Sepatu

Komisi Komunikasi Sosial KWI menyelenggarakan webinar dalam rangka menyambut Hari Komunikasi Sosial ke-55 pada 22 April 2021. Webinar ini mengambil tema “Pesan Paus pada hari Komunikasi Sosial tahun 2021 bagi Para Pekerja Media”. Narasumber webinar ini adalah Errol Jonathans Direktur Utama Radio Suara Surabaya dan Alexander Madji Wartawan senior.

Bapa Paus yang secara khusus menyampaikan pesannya untuk Hari Komunikasi Sosial yang bertajuk “Datang dan Lihatlah- Berekomunikasi dengan menjumpai orang lain apa adanya” ini sangat relevan dengan situasi saat ini menurut Errol Jonathan, karena menurutnya bahwa turun ke lapangan adalah hakikat seorang jurnalis atau wartawan bahwa kebenaran berita ada kewajiban utama seorang wartawan atau jurnalis. Selain itu Errol

juga menegaskan bahwa wartawan wajib bergerak, pergi melihat sendiri dan habiskan sol sepatu.

“Pada saat ini berita seakan malah mendatangi wartawan, media sering mendapatkan berita yang sudah jadi” menurut Alexander Madji. Karena dengan adanya dunia digital dan teknologi yang mempermudah semakin meringankan dan mempermudah kinerja wartawan. Maka dengan semangat dari Bapa Paus “Datang dan Lihatlah” wartawan harus turun ke lapangan dan mencari berita dengan sebenar-benarnya” lanjut Alex

Webinar yang diikuti oleh para penggiat Komsos di seluruh Keuskupan dan juga para wartawan ini disiarkan melalui kanal youtube KOMSOS KWI.\*\*\*

Herman

**KTM PROVINSI BANDUNG MENGUCAPKAN**

**Selamat Pesta Perak Imamat**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

26 Juni 1996

26 Juni 2021

*Semoga berkat dan rahmat Tuhan  
senantiasa melindungi dan menyertai  
hidup dan pelayanan Bapa Uskup*



# Cigugur Titik Nol Toleransi di Jawa Barat

Pemuda Katolik Komisariat Daerah Jawa Barat menyambangi Gereja Kristus Raja di Jalan Rumah Sakit No.7, Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. (29/05)

Cigugur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kuningan yang juga berpusat pada wisata, budaya dan religi. Kerukunan umat beragama melalui penanaman nilai-nilai kebhinekaan nampak pada kerjasama masyarakat, organisasi, dan lintas iman yang berkebudayaan.

Ketua Pemuda Katolik Komda Jawa Barat, Edi Silaban dalam audiensinya menyampaikan penduduk Cigugur yang bermukim merupakan kekayaan milik Indonesia yang mesti dirawat. "Cigugur menjadi contoh baik sebagai 'Titik Nol Toleransi'. Kultur lintas iman dan penganut kepercayaan ada dan hidup bersama di sini" terang Edi.

Sejak dahulu Cigugur, lanjut Edi, sudah dikenal sebagai pintu gerbang keragaman hidup toleransi. Baginya, kerukunan dan gotong royong adalah keunikan tersendiri sehingga masyarakat Cigugur tak mudah di cerai-berai oleh berbagai kepentingan.

Pastor Paroki Cigugur, RP. Andreas Dedi, OSC menyambut baik perjumpaan bersama Pemuda Katolik Komda Jabar dan menyampaikan bahwa "Yang terpenting kita membangun relasi secara tulus satu dengan yang lain. Jadi dalam keseharian tidak hanya di event tertentu, hubungan dan kebersamaan itu terus dijalin. Ini sebenarnya yang menjadi titik kuat masyarakat Cigugur" tandasnya.

Pastor Dedi berpendapat bahwa salah satu faktor yang dilakukan pihaknya adalah menjalin relasi yang luas dalam berbagai hal dan mencoba memperkenalkan diri agar masyarakat dapat memahami dan mengenal satu dengan yang lain.

"Secara umum masyarakat merespons secara baik. Termasuk upaya hadir dalam setiap pertemuan dengan para tokoh pemerintahan dan tokoh masyarakat yang juga diupayakan semaksimal mungkin" tambahnya.

Terakhir, Pastor Dedi mendorong keberadaan OMK dan Pemuda Katolik dapat terus belajar berinteraksi, belajar bertoleransi, mengasah kepekaan diri dan kehalusan budi untuk menjadi bekal dalam menjalani perjalanan hidup.

Dalam pertemuan, Pemuda Katolik Jabar menyerahkan secara simbolik Buku Ketetapan Kongres Pemuda Katolik 2018 dan membahas banyak hal mulai dari situasi kekinian Kabupaten Kuningan, dinamika masyarakat di Cigugur termasuk Pemuda Katolik siap bersinergi dalam pembentukan cabang di Kabupaten Kuningan.\*\*\*

*Edi Silaban*

## Bertumbuh dan Berbuah

Awal 2020, Paus Fransiskus mengatakan bahwa kita di masa pandemi yang sulit ini berada dalam perahu yang sama karena itu kita harus menyadari bahwa tidak bisa hanya menyelamatkan diri sendiri, jangan biarkan jarak fisik menghalangi kita untuk berdekatan dalam solidaritas. Berbekal pesan tersebut Komunitas San't Egidio tetap melakukan pelayanannya bagi orang-orang yang biasa mereka layani. “Mari kita bertumbuh dan berbuah dalam kesuksesan Kristiani dimana tidak ada saling sikut tapi bertumbuh dan berbuah dalam iman bersama-sama”, demikian disampaikan Ignatius Respati Teguh Budiono, Ketua San't Egidio Indonesia, narasumber pertemuan zoom Pukat Muda Berkarya ke-9, Senin 10 Mei 2021.

“Gereja yang keluar bertumbuh dan berbuah” merupakan tema yang diangkat pada Pukat Muda Berkarya ke-9 yang diadakan oleh Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT).

Komunitas San't Egidio merupakan komunitas awam Katolik yang lahir di Roma pada 1968, didirikan oleh Andrea Riccardi, seorang remaja dari SMA Liceo Virgilio. Andrea dan teman-temannya merespon Konsili Vatikan II yang membuka kesempatan bagi awam untuk mengkomunikasikan Injil, mereka merasa terpenggil untuk mengambil sikap memulai langkah kecil demi perubahan lingkungan dengan memperhatikan dan melayani kaum gipsi yang saat itu terpinggirkan, saat ini Komunitas San't Egidio ada di 73 negara. San't Egidio Indonesia pertama kali ada di kota Padang dan saat ini ada di 9 kota di Indonesia.

Sebagai seorang Kristiani Andrea selalu berkata Alkitab di tangan kananmu dan surat kabar (*gadget/internet* saat ini) di tangan kirimu yang berarti realitas yang terjadi di sekitar kita harus menjadi perhatian kita, dengan mengandalkan kekuatan dari sabda Tuhan kita harus merespon situasi yang ada di kota kita masing-masing. Tiga pilar yang dijalankan oleh Komunitas San't Egidio adalah *Pray, Poor, Peace*.

“Kemanakah Selesai Sekolah? Berkarier atau Berbisnis?”, berbagai pertanyaan yang seringkali muncul bagi anak muda yang akan mulai merencanakan masa depannya. Pukat Muda Berkarya ke-10 pada 24 Mei 2021 berusaha menghadirkan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengundang 2 orang narasumber yaitu Princy D Jusuf, seorang pengusaha muda kuliner yang masih berstatus Mahasiswi tingkat akhir Teknologi Pangan Unika Soegijapranata dan seorang profesional muda, Eka Puspita Sari, *Chief Growth Officer* Danamart. Semoga apa yang dibagikan bisa bermanfaat dan menginspirasi.

Pukat Muda berkarya edisi 1 sampai dengan 10 ini dapat disaksikan di kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung.\*\*\*

Theresia

# Ckang Cepot

WADAH...  
BERKAT COVID  
HP KAMU DIGANTI  
DENGAN YANG LEBIH  
CANGGIH, YA?



LUADONG,  
BIAR AKU  
TAMBAH RAJIN  
SEKOLAH, KAN?



EMANG NYA  
KAMU GAK PINGIN  
KETEMU TEMEN,  
BELAJAR BERSAMA,  
MAIN BARENG  
.....



KAN UDAH OM?  
INI AKU LAGI MAIN  
GAME BERSAMA,  
ADA TEMEN DARI  
MANCANEBARA JUGA  
LHO!



GENE-  
RASI  
WI-FI!



51000  
2021

 Emen & Entum 

## Melayani dan Menyerahkan Nyawa



Umat Keuskupan Bandung serta komunitas Ordo Salib Suci kembali berbahagia atas penahbisan dua diakon dan enam imam baru. Dua diakon yang ditahbiskan yaitu: Diakon Ignatius Oktavianus Richard Pradipto dari Paroki Salib Suci Kamuning dan Diakon Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto dari Paroki Hati Kudus Yesus Semarang. Sementara keenam imam yang ditahbiskan di antaranya: RD. Albertus Gatot Hendrasto dari Paroki St. Gabriel Gandarusa, RD. F.X. Christian Yudhi Saputra dari Paroki St. Agustinus Karawaci, RP. Paulus Juju Junaedi, OSC dari Paroki Kristus Raja Cigugur, RP. Yosep Pranadi, OSC dari Paroki Kristus Raja Cigugur, RP. Thomas Tjatur Herianto, OSC dari Paroki St. Robertus Bellarminus Cililitan, dan RP. Adi Putra Panjaitan, OSC dari Paroki St. Fransiskus Asisi Pangaribuan.

Tahbisan imam dan diakon diterimakan oleh Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto Bunjamin di Gereja Katedral St. Petrus Keuskupan Bandung (26/5). Bertindak sebagai konselebran dalam upacara tersebut, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) dan RP. Agustinus Agung Rianto (Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia). Selain kedua imam konselebran, upacara ini didukung juga oleh

kehadiran 63 imam lainnya dari berbagai paroki, khususnya dari paroki tempat para calon imam dan diakon bertugas. Petugas liturgi diisi oleh para frater Seminari Tinggi Fermentum dan perwakilan keluarga; sementara koor diisi oleh para frater dari Seminari Tinggi Fermentum dan Skolastikat OSC. Upacara tahbisan imam dan diakon yang disiarkan melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung ini disaksikan oleh tidak kurang dari 13.000 orang. Hanya tamu yang sudah terdaftar oleh panitia yang boleh memasuki area Katedral saat tahbisan berlangsung. Jumlah pemirsa tayangan Youtube yang begitu besar menyiratkan dukungan umat yang besar pula bagi para imam dan diakon baru. Dari tempatnya masing-masing, 13.000 umat turut berdoa bagi kelancaran upacara serta karya bakti para imam dan diakon ke depannya.

Para imam dan diakon ditahbiskan dengan disaksikan langsung oleh keluarga intinya (orangtua, adik, dan kakak). Beberapa datang dari jauh, seperti orangtua Pastor Adi dari Sumatera Utara dan orangtua Diakon Kostka dari Semarang. Kedua orangtua para imam baru juga turut terlibat dalam ritus pengenaaan kasula. Kecuali Pastor Juju yang ayahnya meninggal dunia tepat 40 hari sebelum hari tahbisannya. "Tugas bapa sudah selesai menghantar saya hingga jalan imamat ini dan saya percaya bapa juga bahagia bisa melihat saya setia di jalan panggilan ini," ungkap Pastor Juju.

Perayaan Ekaristi tahbisan imam dan diakon dilaksanakan dengan menaati protokol kesehatan yang ketat. Selain mengatur jarak tempat duduk, setiap umat maupun petugas juga setia memakai masker selama Perayaan Ekaristi. Demi menjamin kesehatan semua yang datang, panitia mewajibkan semua tamu yang



datang untuk menunjukkan bukti lolos tes antigen sebelum diperkenankan mengikuti Misa. Bagi para tamu dan imam yang belum sempat melaksanakan tes antigen, Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buah Batu menyediakan fasilitas tes antigen gratis di halaman pintu selatan Katedral. Jaminan kesehatan ini penting sebab dalam ritus tahbisan, ada saatnya Bapa Uskup memberi salam damai dengan memeluk para imam baru; ada pula ritus penumpangan tangan oleh semua imam yang hadir kepada para imam baru. Protokol kesehatan tidak boleh diabaikan apalagi diremehkan meski para imam dan frater sudah mendapat vaksinasi.

Untuk tahbisan yang penuh rahmat ini, para calon imam dan diakon setelah melalui berbagai retreat menyepakati sebuah tema, yaitu: *“Filius Hominis non venit ut ministraretur ei sed ut ministraret* (Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani)” dari Injil Markus 10:45. “Seluruh proses formasi yang telah saya lakukan bermuara pada pelayanan bagi Gereja umat Allah,” dan “sukacita seorang pelayan adalah karena ia boleh meneladani Yesus Sang Panutan, yang telah lebih dulu datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani,” tulis Pastor Gatot dalam refleksi tahbisannya.

“Tema ini sering dipakai oleh para pelayan Gereja, tapi sering juga dilanggar,” ungkap Bapa Uskup Anton dalam homilinya, “banyak yang akhirnya lebih dilayani daripada melayani.” Untuk itu tema yang diambil para imam dan diakon itu perlu diperpanjang sampai ke akhir ayat, yaitu sampai “dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi

banyak orang”. Bapa Uskup memandatkan supaya pelayanan para imam dan diakon itu lahir dari komitmen pengorbanan diri dan cinta kepada Allah. Untuk itu, dalam pelayanan mereka harus melangkah lebih jauh sampai rela menyerahkan nyawa, bukan mencari nyawa sendiri.

Sebelum Misa diakhiri dengan berkat dan pengutusan, orangtua Pastor Adi mewakili semua orangtua yang anaknya ditahbiskan di hari itu mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam proses pembinaan para diakon dan imam baru. Menyusul setelah itu, sebagai wakil imam baru Pastor Juju menyampaikan sambutan dan memohon doa umat melalui sebuah pantun:

*Dua tambah dua sama dengan empat  
Kalau hasilnya lima ya salah*

*Doakanlah kami tetap setia di jalan imam  
Agar kami selalu setia melayani umat Allah*

Sesi penyampaian sambutan dilanjutkan dengan pengumuman tempat perutusan para imam baru. Sebagai Provinsial, Pastor Agung mengumumkan tempat perutusan para imam dari Ordo Salib Suci sebagai berikut: Pastor Juju di Paroki Kristus Raja Karawang, Pastor Adi di Paroki St. Yusuf Cirebon, Pastor Tjatur Priorat Ordo Salib Suci Agats, dan Pastor Pranadi akan menjadi pastor vikaris di salah satu paroki di Agats sambil mempersiapkan diri untuk studi lanjut. Kemudian Bapa Uskup mengakhiri dengan pengumuman tempat perutusan para imam diosesannya. Kedua imam diosesan menempati paroki yang sama dengan tempat masa diakonatnya; Pastor Gatot sebagai vikaris di Paroki St. Yohanes Ciamis dan Pastor Christian di Paroki St. Mikael Indramayu. Para diakon baru juga masih bertugas di paroki tempat tahun pastoralnya; Diakon Ignas tetap di Paroki St. Maria Fatima Lembang sementara Diakon Kostka di Paroki Salib Suci Kamuning.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

# Vatikan Keluarkan Pedoman untuk Perayaan WYD Tingkat Keuskupan



Dikasteri untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan mengeluarkan “Pedoman Pastoral untuk Hari Orang Muda Sedunia di Gereja-Gereja Partikular” yang “dimaksudkan untuk menjadi sumber motivasi ideal dan kemungkinan implementasi praktis yang memungkinkan WYD keuskupan atau paroki menjadi kesempatan mengeluarkan potensi kebaikan yang ada pada setiap orang muda, dengan kemurahan hati, kehausan akan nilai-nilai otentik, dan cita-cita besar mereka.”

Acara yang disiarkan langsung dari Kantor Pers Takhta Suci, 18 Mei, dan dilaporkan oleh Vatican News dan diterjemahkan oleh PEN@ Katolik itu menampilkan pembicara, antara lain, sekretaris dan kepala Kantor Orang Muda dari dikasteri, Pastor Alexandre Awi Mello dan Pastor João Chagas.

## WYD

Perayaan internasional Hari Orang Muda Sedunia (WYD) diadakan setiap tiga tahun di negara berbeda diikuti oleh Bapa Suci. Sebaliknya, perayaan biasa acara itu berlangsung setiap tahun di Gereja-Gereja partikular.

Setiap tahun, menjelang perayaan itu, Paus menerbitkan Pesan untuk “menemani perjalanan Gereja universal bersama orang

muda”. Menurut pedoman itu, WYD adalah hasil “wawasan profetik luar biasa” dari Santo Paus Yohanes Paulus II. Orang kudus asal Polandia itu ingin agar semua orang muda merasa diperhatikan oleh Gereja dan karena itu menggugah agar “seluruh Gereja tingkat dunia, dalam persatuan dengan Penerus Petrus, lebih berkomitmen pada orang muda, pada keprihatinan dan kekhawatiran serta aspirasi dan harapan mereka, sehingga memenuhi harapan mereka dengan mengkomunikasikan kepastian bahwa Kristus adalah kebenaran sejati”.

Paus Benediktus XVI melanjutkan hal yang sama dan dalam berbagai kesempatan menekankan bahwa acara-acara itu adalah “karunia dari surga bagi Gereja... obat melawan kelelahan iman,” serta “bentuk baru dan lebih muda dari Kekristenan” dan “pelaksanaan evangelisasi baru.”

Paus Fransiskus juga memberikan dorongan misionaris yang luar biasa bagi Gereja, terutama bagi generasi muda. Di akhir WYD di Rio de Janeiro tahun 2013, Paus mengatakan, acara itu adalah “tahap baru ziarah orang muda melintasi benua-benua dengan membawa Salib Kristus.” Paus mengatakan kepada orang muda, “Ingatlah selalu, orang muda tidak mengikuti Paus, mereka mengikuti Yesus Kristus, dan memikul Salib-Nya. Dan Paus membimbing mereka serta menemani mereka dalam perjalanan iman dan harapan ini.”

## WYD di Gereja-Gereja partikular

Menurut pedoman itu, merayakan WYD di gereja-gereja partikular punya makna besar bagi orang muda dan komunitas gerejawi setempat karena ada yang tidak bisa ikut di tingkat internasional karena

kesulitan akibat studi, pekerjaan atau keuangan. Dalam hal ini, merayakan secara lokal “berfungsi untuk meningkatkan kesadaran di antara komunitas gerejawi secara keseluruhan, awam, imam, kaum hidup bakti, keluarga, orang dewasa dan lansia, tentang misi mereka untuk menyebarkan iman kepada generasi-generasi lebih muda.”

Selain itu, Sidang Umum Sinode Para Uskup 2018 bertema “Orang Muda, Iman, dan Pencermatan Panggilan” (2018) mengingatkan kita bahwa seluruh Gereja, termasuk yang universal dan partikular, harus merasa bertanggung jawab terhadap orang muda dan mau membiarkan diri ditantang oleh persoalan, keinginan, dan kesulitan mereka. Karena itu, perayaan ini berguna untuk menjaga agar Gereja tetap “sadar akan pentingnya berjalan bersama orang muda, menyambut dan mendengarkan mereka dengan kesabaran sambil mewartakan Sabda Allah kepada mereka dengan kasih sayang dan kekuatan.”

Karena itu, pedoman pastoral ini harus dianggap sebagai “kesempatan baik untuk menjadi kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan prakarsa” yang menunjukkan bahwa Gereja menganggap misinya bersama orang muda adalah “prioritas pastoral tentang pentingnya membuka zaman baru tempat investasi waktu, energi, dan sumber daya.” Namun, itu harus disesuaikan dengan situasi Gereja partikular yang berbeda di seluruh dunia. Bisa juga sekelompok yurisdiksi, wilayah gerejawi atau bahkan di tingkat nasional.

### **Hari Raya Kristus Raja**

Pada Hari Raya Kristus Raja, 22 November 2020, Paus Fransiskus menyerukan dimulainya kembali WYD di Gereja-Gereja partikular. Paus mengumumkan bahwa perayaan, yang biasanya diadakan di Minggu Palma sekarang

diadakan di hari Minggu Hari Raya Kristus Raja, mulai tahun 2021.

Menelusuri hubungan antara dua perayaan liturgi ini, pedoman itu mencatat bahwa pada Minggu Palma, masuknya Yesus ke Yerusalem adalah masuknya “raja, yang lemah lembut dan menunggang seekor keledai” (Mat 21: 5) dan diakui sebagai Mesias oleh orang banyak, “Hosana bagi Anak Daud! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!” Penginjil Lukas bahkan menambahkan gelar “Raja” dalam seruan orang banyak, dan menekankan bahwa Mesias itu juga Raja (Luk 19:38).

Dalam terang ini, pewartaan penting yang harus disampaikan kepada orang muda, dan harus jadi pusat dari setiap WYD keuskupan yang dirayakan pada Hari Raya Kristus Raja adalah “Terimalah Kristus! Sambutlah Dia sebagai Raja dalam kehidupan kalian! Dialah Raja yang datang untuk menyelamatkan! Tanpa Dia tidak ada perdamaian sejati, tidak ada rekonsiliasi batin sejati dan tidak ada rekonsiliasi sejati dengan sesama! Tanpa Kerajaan-Nya, masyarakat juga kehilangan wajah manusianya. Tanpa Kerajaan Kristus, semua persaudaraan sejati dan kedekatan sejati dengan orang yang menderita akan lenyap.”

Lebih dari itu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa di pusat dua perayaan liturgi itu terletak “Misteri Yesus Kristus Sang Penebus umat manusia” dan pesan intinya adalah bahwa perawakan penuh umat manusia berasal dari cinta yang memberikan dirinya kepada orang lain “sampai akhir.”

Maka, Dikasteri itu mengajak keuskupan-keuskupan dan eparki-eparki merayakan WYD pada Hari Raya Kristus Raja, dan menempatkan orang muda pada pusat perhatian pastoral, berdoa untuk mereka, melibatkan mereka sebagai pelaku utama promosi, antara lain, kampanye komunikasi. Keuskupan juga harus mempertimbangkan perayaan itu sebagai bagian “perjalanan

pastoral yang lebih luas di mana WYD hanya satu tahap” sesuai rekomendasi Paus Fransiskus bahwa “pelayanan kepemudaan harus bersifat sinodal; pelayanan itu harus melibatkan perjalanan bersama.”

### **Inti WYD memberikan pengalaman iman**

Pedoman itu juga mengeksplorasi enam landasan yang jadi inti WYD. “WYD memberikan pada orang muda pengalaman iman dan persekutuan yang hidup dan menyenangkan, ruang untuk mengalami keindahan wajah Allah.” Karena inti dari kehidupan beriman adalah perjumpaan kita dengan Yesus, setiap WYD harus “menggema dengan ajakan bagi setiap orang muda untuk bertemu Kristus dan masuk dalam dialog pribadi dengan-Nya,” tulis pedoman itu.

Dalam hal ini, program WYD internasional itu bisa menginspirasi perayaan lokal. Dalam perayaan itu, program WYD internasional bisa diadaptasi secara kreatif guna memasukkan perhatian khusus pada “saat-saat adorasi Ekaristi sebagai tindakan iman *par excellence*, dan pada liturgi tobat sebagai tempat perjumpaan khusus dengan belas kasihan Allah.”

Pedoman itu menekankan bahwa WYD menjadi kesempatan bagi “orang muda untuk mengalami persekutuan gerejawi dan untuk semakin menyadari bahwa mereka bagian integral dari Gereja.” Untuk mencapai hal itu, cara pertama untuk melibatkan orang muda adalah “mendengarkan mereka” dan menemukan “waktu dan cara tepat agar suara orang muda didengar dalam struktur persekutuan yang ada: dewan-dewan keuskupan atau eparki dan antarkeuskupan, dewan presbiteral, dewan lokal para uskup.”

Juga harus ada ruang untuk berbagai karisma yang ada di yurisdiksi bersama orang muda untuk Gereja yang lebih partisipatif dan bertanggung jawab di mana tidak ada yang dikecualikan atau mengecualikan diri sendiri. “Cara ini, akan mungkin mengumpulkan dan

mengkoordinir semua kekuatan dinamis Gereja partikular, serta membangunkan kembali mereka yang tidak aktif,” tulis pedoman itu.

Pada saat yang sama, “kehadiran Uskup lokal dan kesediaannya untuk berada di antara orang muda menunjukkan kepada mereka tanda cinta dan kedekatan yang jelas” dalam gaya pastoral kedekatan yang didorong oleh Paus Fransiskus.

### **Pengalaman misionaris**

WYD di tingkat internasional terbukti menjadi kesempatan sangat baik bagi orang muda untuk mendapat pengalaman misionaris, tulis pedoman itu. Mengenai hal ini, pedoman itu menekankan agar ini juga harus terjadi dalam Hari Orang Muda keuskupan atau eparki. Dalam acara lokal, bisa diorganisir misi yang mendorong orang muda mengunjungi orang-orang di panti-panti dengan membawa “pesan pengharapan, kata penghiburan atau sekedar bersedia mendengarkan.” Antusiasme mereka juga bisa dimanfaatkan untuk “memungkinkan mereka memimpin peristiwa evangelisasi publik dengan lagu, doa, dan kesaksian. Mereka bisa pergi ke jalan-jalan dan alun-alun kota tempat teman-teman sebaya mereka bertemu, karena orang muda adalah penginjil terbaik bagi orang muda.”

“Kehadiran dan iman mereka yang penuh sukacita sudah merupakan “pewartaan yang hidup” dari Kabar Gembira yang menarik orang muda lainnya,” kata pedoman itu seraya menambahkan, “dengan cara ini, orang muda diberi kesempatan menjadi ‘pelaku utama revolusi amal kasih dan pelayanan, yang mampu melawan patologi konsumerisme dan individualisme yang dangkal’.”

Pedoman itu juga mendorong prioritas untuk dimensi panggilan WYD, yang bertujuan membantu orang muda “memahami bahwa seluruh hidup mereka

ditempatkan di hadapan Allah yang mencintai dan memanggil mereka.”

### **Panggilan**

Ketika mereka sampai pada istilah “panggilan dasar” dalam “cakrawala panggilan” yang lebih luas, kepada orang muda bisa diusulkan “pilihan yang harus dibuat sesuai panggilan yang Allah sedang sampaikan kepada mereka masing-masing secara individu, apakah untuk imamat atau hidup bakti, termasuk dalam bentuk biara, atau pernikahan dan keluarga.”

Dalam hal ini, para frater calon imam, kaum hidup bakti, pasangan menikah dan keluarga bisa membantu dan “dengan kehadiran dan kesaksian, mereka bisa membantu mendorong orang muda untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan panggilan yang sesuai dan keinginan untuk berangkat mencari “rencana besar” yang Allah pikirkan untuk mereka.

Sementara itu, “setiap pilihan panggilan harus berpusat pada panggilan lebih dalam menuju kekudusan. WYD harus beresonansi dengan orang muda panggilan menuju kekudusan sebagai jalan yang sejati menuju kebahagiaan dan pemenuhan diri,” tegas pedoman itu.

Pedoman pastoral itu juga merekomendasikan agar perayaan WYD keuskupan atau eparki bisa mengusulkan cara-cara khusus bagi orang muda untuk memiliki pengalaman ziarah yang nyata, yang mendorong mereka “meninggalkan rumah mereka dan melakukan perjalanan, dan di jalan itu mereka berkenalan dengan keringat dan kerja keras perjalanan, kelelahan tubuh dan sukacita semangat itu.”

“Semua ini sangat penting saat ini karena banyak anak muda berisiko mengisolasi diri sendiri di dunia maya yang tidak nyata, jauh dari jalanan berdebu dan jalanan dunia,” kata dokumen itu seraya menambahkan “seringkali melalui ziarah

bersama kita menjalin pertemanan baru, dan mengalami kegembiraan menjalani bersama cita-cita yang sama saat kita memandang bersama tujuan bersama dengan saling mendukung dalam kesulitan dan sukacita berbagi hal-hal kecil yang kita miliki.”

Maka, WYD adalah kesempatan besar bagi generasi muda “untuk menjelajahi tempat-tempat ziarah lokal dan tempat-tempat devosi terkenal lainnya” dengan mengingat bahwa “berbagai manifestasi tempat devosi, terutama ziarah, menarik orang muda yang tidak langsung merasa betah dalam struktur gereja, dan merupakan tanda konkret kepercayaan mereka akan Allah.”

Sementara menekankan pentingnya melibatkan orang muda dalam semua langkah perencanaan pastoral WYD, pedoman itu mengatakan, 'kesaksian dan pengalaman orang muda yang sebelumnya pernah ikut WYD internasional layak untuk diangkat dalam persiapan acara keuskupan atau eparki.”

Pedoman itu mendorong keuskupan dan eparki untuk “memastikan bahwa orang muda yang kurang hadir dan kurang aktif dalam kerangka pastoral yang mapan tidak merasa dikucilkan” sehingga mereka merasa “diharapkan dan diterima, masing-masing dalam keunikan individu serta potensi manusiawi dan spiritual mereka.” Dengan cara ini, “acara keuskupan atau eparki dapat menjadi kesempatan sangat baik untuk memotivasi dan menyambut semua orang muda yang mungkin mencari tempat mereka di Gereja dan yang belum menemukannya.”\*

*Paul C Pati*

**RP. Elpidus Kristian Surya, OAD**  
Magister Postulan OAD



6 JUNI 2021

**MINGGU HR TUBUH & DARAH KRISTUS**

**Kel.24:3-8; Mzm.116:12-13.15.16bc.17-18;**

**Ibr.9:11-15; Mrk.14:12-16.22-26.**

Setiap orang pasti ingin mengambil bagian dalam perjamuan makan dan menikmati hidangan yang tersedia. Ketika ada acara makan bersama, setiap orang akan berusaha memilih menu yang terbaik, lezat dan bahkan ingin menikmati berkali-kali. Kepuasan menjadi hal yang bahagia dalam menikmati suatu santapan. Hari ini dalam Perayaan Tubuh dan Darah Kristus, Tuhan juga menawarkan kita suatu model perjamuan yang istimewa, dimana Tuhan memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri sebagai santapan kehidupan. Perjamuan yang sering kita sebut sebagai perjamuan Ekaristi ini, memberikan kita makna kepuasan dan kebahagiaan yang berbeda dari hanya sekedar makan-makan dalam suatu acara atau pesta. Dalam Ekaristi ketika roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, makna perjamuan menjadi berubah, Yesus berkata, "... Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia (Yoh. 6:33), inilah roti yang memberikan kehidupan baru dan kekal bagi yang menerima dan percaya, roti yang tidak akan membuat orang lapar dan haus lagi, (bdk. yoh. 6:35) dan setiap orang yang telah menikmatinya akan dibangkitkan untuk hidup yang kekal (Yoh. 6:54)

Dari ungkapan Yesus ini kita bisa memahami bahwa Yesus mengingatkan Para Murid-Nya dan kita semua tentang makna roti yang adalah dagingnya sendiri dan akan memberikan hidup selama-lamanya. Dengan demikian pemaknaan ekaristi akan selalu

berhubungan erat dengan iman yang percaya akan misteri ilahi Tubuh dan Darah Kristus yang memberikan kehidupan kekal kepada yang percaya.

Misteri hidup yang kekal di jelaskan dalam **bacaan I**, bahwa betapa besar kasih Allah kepada manusia, maka dengan darah lembu jantan, Allah ingin mengikat perjanjian cinta kasih dengan umat pilihan-Nya, agar tetap setia dan memandang Allah sebagai Bapa mereka, Bapa yang kekal, yang bukan saja mengangkat Israel sebagai bangsa pilihan tapi supaya umat pilihan-Nya setia dan bisa masuk kedalam Israel baru yaitu kesatuan dengan Bapa di sorga. Selanjutnya dalam **bacaan II**, perjanjian cinta Allah dalam bacaan pertama menjadi sempurna dalam diri Yesus, dimana Yesus menyempurnakan persembahan anak lembu dengan darah-Nya sendiri, bukan hanya menjadi perjanjian cinta kasih tapi melalui Darah Kristus, Ia menyucikan hati nurani manusia agar manusia yang telah terpanggil menjadi putra putri-Nya menerima rahmat penebusan Kristus dan memperoleh kehidupan kekal. Dan melalui **injil Markus** hari ini, Ketika Yesus mengambil bagian dalam perjamuan terakhir bersama Murid-murid-Nya, Yesus menekankan semangat pengorbanan yang telah memberikan hidupnya (tubuh dan darah-Nya) bagi hidup dunia. "Ambilah, inilah tubuh-Ku... inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang" (Markus 14:22,24). Semangat pengorbanan Kristus yang telah memberikan arti keselamatan bagi manusia menjadi tema penting dalam semangat kemuridan. Dimana setiap orang yang menyebut dirinya murid dan telah mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan harus siap untuk mengambil bagian

dalam semangat dan pengorbanan Kristus yang sama dengan menjadi Ekaristis dalam diri setiap orang beriman, berkorban dalam membangun semangat kasih Kristus dan kerajaan-Nya. Kenangan yang hidup akan pengorbanan Kristus yang menebus kita mengingatkan kita betapa besar rahmat yang kita terima setiap kali kita menyambut Ekaristi Kudus itu. Sebab yang kita terima dan bersatu dalam tubuh kita adalah Tuhan Yesus sendiri, seluruh ke-Allahan-Nya yaitu: Tubuh, Darah dan Jiwa-Nya. Oleh karena itu, jikalau kita menerima tubuh dan darah-Nya, berarti kita menerima pribadi Kristus yang rela berbagi hidup-Nya bagi kita, maka kita pun dituntut untuk siap berbagi hidup kita untuk sesama, jikalau Kristus dalam ekaristi mengundang kita untuk bersatu dalam perjanjian cinta kasih Allah maka kitapun di undang untuk menyatakan cinta Kristus dalam kehidupan kita setiap hari. Disini kita bukan hanya sekedar menjadi penerima pasif tapi kita sendiri harus bisa menjadi ekaristis yang aktif bagi dunia dan sesama, yang berarti semangat Ekaristi harus hidup dalam diri setiap Murid Tuhan.\*\*\*

13 JUNI 2021

MINGGU PEKAN BIASA XI

Yes.17:22-24; Mzm.92:2-3.13-14.15-16;  
2Kor.5:6-10; Mrk.4:26-34.

Dalam bacaan-bacaan Kitab Suci hari ini, Yesus menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang beriman melalui suatu peristiwa yang digambarkan Yesus dalam pertumbuhan atau perkembangan benih tumbuh-tumbuhan. Bahwa dalam proses perjalanan iman dan ziarah hidup ini, Tuhan memanggil setiap orang untuk mengambil bagian dan berperan aktif dalam membangun, mengembangkan dan membantu dalam pertumbuhan kerajaan Allah dengan melibatkan dirinya dalam seluruh aspek kehidupan imannya. Dan dalam prosesnya, Tuhan akan selalu menyiapkan benih-benih terbaik dan terus menaburkan benih kerajaan-Nya, Tuhan sendiri akan menjaga benih-benih

itu sampai ia bertumbuh dan menghasilkan benih yang baru.

**Nabi Yehezkiel** dalam bacaan pertama memahami bahwa rencana Allah akan sempurna bagi bangsa Israel, sebab inilah rencana kasih Allah bagi bangsa pilihan. Ia memberi sebuah perumpamaan tentang bagaimana kebangkitan Israel yang sedang dalam masa pembuangan di Babilonia. Dimana dalam menghadapi kesulitan hidup ini, nubuat Nabi Yehezkiel memberikan harapan bahwa Tuhan akan memperbaharui hidup Bangsa Israel, dengan suatu kemerdekaan dan pengharapan serta menjadikan mereka bangsa yang besar bagaikan tunas kecil yang akan tumbuh menjadi pohon yang besar. **Santo Paulus** dalam bacaan kedua mengingatkan Jemaat di Korintus supaya berusaha untuk hidup yang berkenan kepada Allah. Hidup yang pantas dan layak di hadapan Allah sesuai dengan harapan Allah bagi semua pengikut-Nya, yaitu dengan tetap setia dan tabah dalam iman walau menghadapi banyak pergumulan iman.

Melalui **Injil Markus**, Yesus mengajar di hadapan orang banyak mengenai kerajaan Allah dengan dua perumpamaan. Perumpamaan pertama tentang seorang penabur yang menabur benih di tanah. Dijelaskan bahwa benih itu secara alamiah akan bertumbuh dan berkembang sampai menghasilkan buah. Jadi dalam perumpamaan mau menekankan bahwa si penabur hanya menabur dan menanam, kemudian benih bertumbuh dan bertunas dengan sendirinya tanpa campur tangan manusia dan akhirnya berbuah. Perumpamaan yang kedua adalah Kerajaan Allah itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah. Digambarkan bahwa biji sesawi itu paling kecil daripada segala jenis benih tetapi akan bertumbuh menjadi besar dengan cabang yang besar sehingga burung-burung juga dapat bersarang dalam naungannya.

**Lalu apa yang menjadi pesan bagi kita orang beriman?** Benih itu ditanam di dalam hati kita oleh Tuhan. Dengan demikian, Sabda Tuhan mengajak kita untuk bertumbuh dengan daya

ilahi Allah sendiri dan menjadi pribadi kristiani yang dewasa dalam iman kepada Tuhan yang telah mengangkat kita menjadi anak-anak kerajaan. Bertumbuh berarti siap untuk dibimbing dan dituntun oleh Yesus sendiri, membiarkan Yesus satu-satunya yang bekerja dalam diri kita, mengolah hidup kita dan merawat diri kita. Menjadi dewasa dalam iman berarti memahami setiap rencana Allah dalam hidupnya, menghayati panggilan Allah dan siap mengikuti-Nya dalam situasi apapun baik berat maupun sulit, dan tetap setia memikul salib Kristus sampai akhir. Sehingga dengan demikian, iman yang benar adalah pribadi yang selalu hidup dengan gambaran dan rupa Allah, dengan selalu siap untuk mewartakan Kerajaan Allah, berani bersaksi tentang cinta dan kemuliaan Allah dan mampu menunjukkan kesaksian hidup yang nyata sebagai pengikut Kristus yang patuh dan setia pada ajaran-Nya.\*\*\*

20 JUNI 2021

MINGGU PEKAN BIASA XII

Ayub.38:1.8-11; Mzm.107:23-24.25-26.28-29.  
30-31; 2Kor.5:14-17; Mrk.4:35-40.

Siapa yang tidak pernah mengalami badai kehidupan? Yang pasti semua orang punya badai kehidupan masing-masing baik itu kecil maupun besar. Kita akan selalu mengalaminya, kadang kita sebut badai kehidupan kita dengan istilah masalah atau persoalan. Bahkan orang yang dekat dengan Yesus yaitu para murid mengalami hal yang sama. Namun Ketika kita menghadapi badai, bagaimana reaksi kita? Dalam peristiwa yang dialami oleh para murid yang kita baca dalam injil Markus, membuka mata saya untuk melihat suatu cara bagaimana mengatasi badai kehidupan dengan metode ilahi yaitu “menghadapi badai dengan iman”. Ini luar biasa karna dalam iman, kita menghadirkan kuasa Ilahi Allah untuk bisa mengalahkan apapun di dunia ini. Yesus berkata “*Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata*

*kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu.*” (Mat. 17:20). Disini ada suatu kekuatan dasyat yang terkandung dalam misteri iman itu. Pertanyaan bagaimana mungkin ini terjadi dan apa sih di balik iman itu sehingga ia mampu mengalahkan segalanya. Iman dalam ibrani 11:1, didefinisikan sebagai “*dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*”. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah mengenai panggilan untuk menemukan “*kerajaan yang akan datang, yaitu kota yang direncanakan dan dibangun oleh Allah sendiri*” (Ibr 11:10) yaitu tanah air sorgawi (Ibr. 11:16). Jadi kekuatan iman sesungguhnya ada dalam kerajaan Allah yaitu Allah sendiri, dan apa yang ada dalam diri Allah adalah Ke-ilahihan Allah yang Mahakuasa. Dan dalam diri Yesus yang hidup di tengah-tengah dunia, kita belajar dari ketaatan dan teladan iman-Nya kepada Bapa yang mengutus-Nya. Yesus menjalankan karya Bapa dengan penuh cinta, semangat ketaatan, pengorbanan dan pemberian diri yang total. Cara hidup Yesus inilah yang mau kita teladani agar kitapun dituntun kepada kesempurnaan ilahi, sehingga kita benar-benar bersatu dengan keilahihan Allah.

Oleh karena itu, iman bukan tentang percaya dalam pikiran saja tetapi lebih daripada itu iman adalah karunia Allah yang mengarahkan seseorang kepada relasi antara setiap pribadi dengan Tuhan yang dibimbing dengan kuasa Roh Kudus kepada kehidupan Allah itu sendiri, dengan demikian iman merupakan suatu persekutuan antara manusia dengan Allah dalam suatu kualitas relasi iman yang intim.

Dari peristiwa yang dialami para murid dalam Injil Markus, kita bisa belajar beberapa *point*, yakni: **Pertama**, bahwa Badai akan selalu ada sewaktu kita memutuskan untuk melakukan perjalanan di tengah luasnya samudra lautan kehidupan kita ini. Para murid yang notabene adalah mantan pelaut, seolah-

olah menjadi lupa apa yang sering terjadi di danau, mereka lupa bahwa ketika masih menjadi penangkap ikan, badai selalu terjadi. Dan Ketika mereka memutuskan untuk menjadi penjala manusia, mereka sekonyong-konyong berpikir bahwa mengikuti Yesus berarti tanpa rintangan atau kesulitan atau badai yang akan terjadi. Pemahaman yang salah dalam mengikuti Yesus, bisa menjadi salah arah dalam menjalani kehidupan ini apalagi ketika badai dan topan datang menyerang. Di sini kita diingatkan bahwa perjalanan iman kita juga akan selalu berjumpa dengan badai, oleh karena itu, kita harus membangun fondasi iman yang kokoh agar kita tidak mudah goyah dan terseret oleh kekuatan badai, selalu siap menghadapi setiap kesulitan-kesulitan hidup dan berani memutuskan yang terbaik dalam proses pertumbuhan iman kita. **Kedua**, ketika kita berada dalam situasi yang sulit oleh karena badai dan topan mengancam, disini kita disadarkan bahwa kita tidak sendirian dalam mengarungi samudra hidup ini. Tuhan Emanuel, Allah beserta kita ada selalu bersama orang-orang yang percaya kepada-Nya. Kita diundang untuk mengarahkan hidup kita kepada Allah, meminta kekuatan dari pada-Nya dan mengandalkan Tuhan sebagai kekuatan hidup kita. Hidup rohani kita harus bertolak lebih masuk ke dalam kehidupan Tuhan dan lebih-lebih mencari Dia di dalam relung hati nurani kita. Ketika Yesus menyuruh Petrus agar *“bertolak ke tempat yang dalam (= duc in altum) agar mendapatkan banyak ikan”* (Lukas 5:4), di sini kita diajak untuk memberi makna mendalam akan kehidupan rohani dan iman kita. Jangan tahu sedikit tapi sok pinter. Yesus ingin agar kita mendapatkan banyak ikan, ikan kehidupan Allah, akan nilai-nilai ilahi Kerajaan Bapa dalam diri Kristus, sehingga kita tahu dengan benar akan kebenaran Allah itu. **Ketiga**, Yesus berkata kepada danau, *“Diam! tenanglah!”* (Mrk 4:39). Ketika badai menerjang, perasaan takut, kuatir dan cemas bisa dialami oleh setiap orang. Sebagai manusia perasaan mencekam seperti

ini adalah hal yang wajar. Namun, ketakutan yang berlebihan bisa membuat kita tidak bisa percaya kepada Tuhan yang menyertai kita. Sebagai orang beriman tentu kita perlu dibangun dari ketakutan itu bahwa dibalik semua badai hidup masih ada Tuhan yang lebih berkuasa atas seluruh kekuatan alam ini. Disini kita perlu bertobat dan berbalik kepada sumber dari terang ilahi dan kekuatan hidup kita. Yesus berkata: *“mengapa kamu tidak percaya”* (Mrk 4:40). Di sini kita harus berani untuk mengambil sikap, tetap tenang dan percaya adalah kunci menghadapi situasi badai. *Sikap tetap tenang* berarti menjaga keseimbangan diri dan emosi agar mampu melihat persoalan hidup dengan berpikir jernih dan tepat dalam mengambil keputusan. *Sikap percaya kepada Tuhan*, berarti seseorang meletakkan keyakinannya kepada Tuhan, menyadarkan akan kehadiran Tuhan yang selalu menyertainya dan percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya. Kata-kata Santo Paulus bisa menguatkan kita, *“Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.”* (1 Korintus 10:13).

Semoga kita sebagai murid-murid Tuhan akan selalu mampu mengatasi persoalan dan kesulitan hidup kita dengan terus menghadirkan dan mengandalkan Tuhan sebagai solusi ketenangan dan kebahagiaan hidup serta membiarkan kekuatan ilahi Allah agar selalu menuntun, menjaga dan melindungi kita dalam ziarah iman kita di dunia ini.\*\*\*

27 JUNI 2021

MINGGU PEKAN BIASA XIII

**Keb.1:13-15;2:23-24; Mzm.30:2.4.5-6.12a-13b;  
2Kor.8:7.9.13-15; Mrk.5:21-43.**

Penderitaan adalah suatu kondisi yang sangat ditakuti oleh manusia, karena tidak ada orang yang mau menderita. Tetapi harus

digarisbawahi bahwa selagi kita masih dalam bentuk manusia dunia, penderitaan itu pasti ada. Baik menderita secara pikiran, batin atau fisik, semuanya akan kita alami. salah satu yang selalu dihindari dan menjadi perhatian manusia adalah sakit. Bisa banyak waktu, tenaga dan materi yang dikeluarkan dan dikorbankan agar orang menjadi sehat. Dalam situasi dan kondisi seperti ini banyak orang yang mengharapkan mujizat kesembuhan. Selain obat, mujizat menjadi harapan semua orang untuk kembali pada kehidupan yang normal tanpa ada penderitaan. Demikian pula pengalaman Yairus yang ingin anak perempuannya sembuh dan perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan.

Ada suatu pengalaman hidup ketika saya masih berada di Kota Cebu, Filipina. Selama beberapa tahun saya berada di sana, saya melihat bagaimana cara orang Filipina mengekspresikan iman mereka. Sebagai mayoritas Katolik, mereka mempunyai banyak tradisi dan kebiasaan yang berkaitan dengan hidup agama. Bagi saya yang paling mencolok adalah mereka mempunyai tingkat devosi yang tinggi kepada orang-orang Kudus. Selain itu ada kebiasaan sehari-hari yang sangat menarik bagi saya untuk di lihat dan diikuti yaitu ketika orang Filipina berada di mana saja dan mereka melihat patung, salib atau benda rohani apapun, mereka akan menyentuhnya dan ada yang berdoa. Entah yang di sentuh itu bagian dari patung atau pakaian yang dipakai, salib atau corpus, dsb, dan juga ketika mereka berjumpa dengan seorang imam, mereka akan memegang tangan Imam dan menyentuhnya di dahi mereka. Bagi mereka ada sesuatu perasaan iman yang luar biasa yang mereka ingin dan rasakan, ini adalah *Act of Blessing and Act of faith* bagi mereka. Tentu hal ini sangat menarik karena bagi saya ini merupakan ekspresi iman mereka, "*Believe and you will see*", kata St. Agustinus.

Pengalaman iman yang sama juga yang kita baca dalam injil Markus hari ini. Pengalaman

seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan. Dengan keyakinannya bahwa hanya menyentuh jubah Yesus, maka dia akan sembuh, dan terjadilah pada perempuan itu. Di sisi lain kita juga mau melihat pengalaman iman Yairus, hanya dengan memohon kepada Yesus ia berharap bahwa anak perempuannya akan sembuh walau banyak dari antara keluarganya sangat pesimis dengan kesembuhan yang akan terjadi.

Dari cerita Injil ada beberapa hal penting yang bisa kita petik sebagai renungan hidup iman kita, yaitu **Pertama, iman itu pasti menyelamatkan**. Yesus berkata kepada perempuan itu: "*Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau*" (Mrk. 5:34). Percaya adalah hal yang mutlak dan pasti kalau kita ingin melihat keselamatan itu. Dalam segala hal di tengah kehidupan ini dibutuhkan iman, dan segala sesuatu yang dilakukan atas dasar iman pasti ada jawaban. Kedua peristiwa penyembuhan hari ini bersumber dari keyakinan bahwa mereka pasti akan sembuh. Disini bukan hanya iman mereka yang menyelamatkan dan menyembuhkan tetapi juga iman mereka diselamatkan oleh Yesus melalui peristiwa penyembuhan. Tuhan bukan hanya menyembuhkan tubuh tapi menyembuhkan hati dan jiwa mereka, agar mereka boleh pergi membawa damai dan kasih Allah di tengah kehidupan mereka. Kitapun dituntut untuk terus memperbarui iman dan kepercayaan kita di dalam hidup ini, agar kita boleh mengalami sukacita iman dari Allah yang menyelamatkan. **Kedua,** "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*". (Mat. 7:7). Siapa yang mencari Yesus, pasti akan mendapatkan apa yang dia inginkan, namun carilah dengan harapan iman dan sikap berani untuk datang kepada Yesus. Ada kecenderungan bahwa ketika seseorang sudah stress dan merasa seluruh usahanya buntu dan tak ada hasil, sering orang mencari jalan pintas. Orang menjadi lupa akan Tuhan yang bisa

memberikan harapan kepada setiap orang. Kita bisa belajar dari Yairus dan perempuan yang mengalami sakit pendarahan, untuk tidak cepat putus asa atau hanya berpasrah dan kecewa dengan semua penderitaan dan kesulitan hidup yang kita alami, tetapi teruslah berharap dengan mencari Tuhan sebagai kekuatan dan penolong dalam mengatasi hidup kita. Oleh karena Yairus tetap percaya kepada Yesus dan seperti perempuan yang pergi mencari Yesus walau ia tahu bahwa ia najis tapi dengan ada harapan iman mereka bisa melihat bahwa mereka menemukan Kembali makna dari kehidupan ini yang menghidupkan kembali harapan akan sembuh dan hidup. **Ketiga**, Yesus membawa cinta sejati bagi manusia. “... *la menciptakan segala sesuatu supaya ada, dan supaya mahluk-mahluk jagad menemukan keselamatan*” (Keb.1:14) Hanya melalui Yesus kita dapat mengerti arti keselamatan dan kebahagiaan, dan inilah makna hidup damai yang di sampaikan Yesus hari ini, ketika ia

berbicara kepada perempuan yang sakit, pergilah dengan damai. Manusia hanya akan menemukan kebahagiaan sejati dan merasa tentram dalam hati dan jiwanya, Ketika manusia berusaha untuk menaruh kebahagiaan dan kehendaknya hanya di dalam Tuhan. Tuhan tidak menghendaki ada yang binasa tetapi semua harus diselamatkan dengan cinta-Nya yang tulus. **Keempat**, St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di korintus, berkata, “*hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih*” (2 Kor. 8:7). Setiap orang beriman yang telah memperoleh kasih karunia Allah harus mampu menyatakan karya dan cinta Allah dalam kesaksian hidupnya melalui pelayanan kasih kepada sesama. Hidup menjadi bermakna ketika kita hidup untuk menjadi saluran rahmat dan berkat bagi sesama yang membutuhkan dalam hidup kita. “*Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang*” (Mat. 20:28)\*\*\*

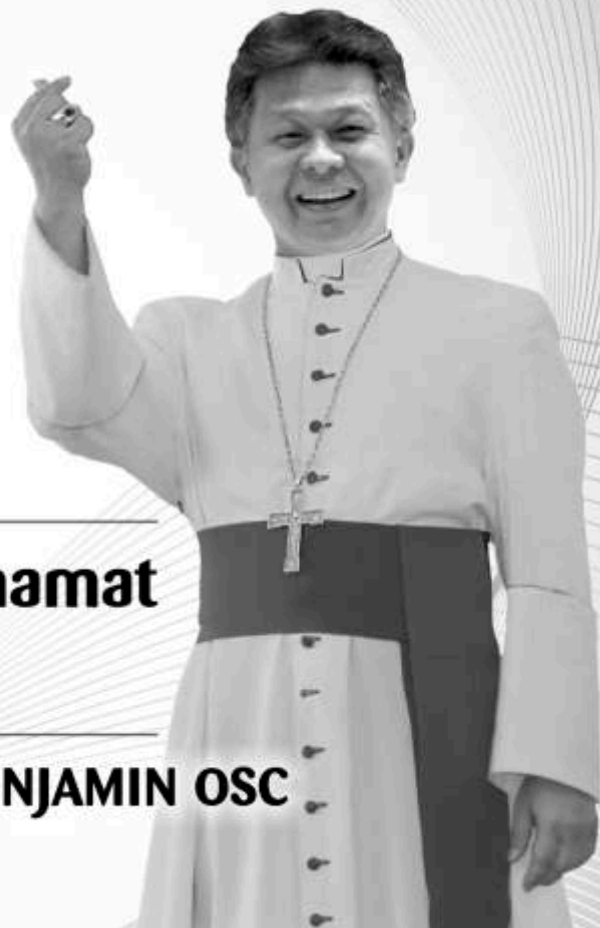


**Komunitas Kerahiman Ilahi  
Keuskupan Bandung  
mengucapkan:**

**Selamat Ulang Tahun Imamat  
yang ke-25**

**MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN OSC**

**26 Juni 2021**



# Surgaku akan Tetap Indah

*Oleh Fr. Gabriel Marcellinus Natanael*

*“Biarlah yang mati membawa kenangan indah dan yang hidup membuat kenangan indah.”*

Tuhan, terima kasih. Hanya kalimat itu yang dapat kuingat sebelum tertidur. Tertidur di dalam surga yang telah kubangun. Sempurna, utopia, dan tak akan sirna.

\*\*\*

Itu dirimu. Ya, itu dirimu. Kau yang dulu pernah aku cintai; kau yang dulu pernah menjadi penyemangat hidupku; kau yang dulu menjadi harapanku; kau yang dulu menjadi segalanya bagiku. Tetapi, semuanya telah usai. Begitu menyedihkan.

Aku merasa, aku terlalu berharap. Tetapi, bukankah, sudahlah. Cukup diriku. Jangan menambah lagi beratnya penyesalan ini. Jangan beralasan lagi. Lihatlah kenyataan ini!

Kulihat wajahmu masih belum berubah. Masih dengan rambut ikal dan acak-acakan. Membuatku jatuh pada nostalgia. *Persetan dengan bayangan.*

Kau berkata bahwa kita tidak akan terpisahkan. Bukankah itu hanya sebuah omong kosong? Lihat, aku duduk dan memandang gawai yang sedang menampilkan dirimu berbalut pakaian putih. Bersih, *andaikan seperti itu.* Suci, *semoga harapan mereka terkabul.*

\*\*\*

**07 Juli 2008**

Ini adalah hari pertamaku untuk memulai kembali dunia yang tidak kuinginkan. Sekolah. Belajar, berkumpul, dan menjatuhkan. Semua orang terpolarisasi. Dan *kau harus* menjadi salah

satunya. Bukankah kita semua butuh teman? Alasan klise yang menjadikan manusia terkekang.

Kota megalopolitan ini menawarkan segalanya, jadi kenapa aku harus memiliki teman? Tidakkah hubungan kita semua hanya sebatas saling melengkapi? Bahkan, aku tak yakin dengan cinta. Siapa yang bisa meyakinkan aku bahwa cinta adalah bentuk tertinggi dari keindahan di hidup ini? Dan di manakah itu ditemukan? Keluarga? Mustahil. Tak ada kasih atau pun cinta di dalamnya. Semua hanya kepalsuan.

Ketika kau bosan, kau dapat mencari yang lain. Ketika kau bertengkar, kau dapat pergi. Ketika ada masalah, kau tidak berdiskusi. Kau mencoba memanipulasi yang lemah. Lemah menjadi semakin lemah dan yang kuat menjadi semakin berkuasa layaknya seorang dewa. *Tuhan, jika cinta itu ada, pertemukanlah aku dengannya. Tanpa kepalsuan.*

\*\*\*

Kau mengajakku berkenalan. Di samping lapangan ini, kau berkata bahwa kau adalah salah seorang calon pastor, seminaris. Kau mengajakku berteman. Kau mengisi hariku dengan lawakan dan kebahagiaan. Kau membuatku tertawa. Rasanya sudah begitu lama aku tidak tertawa.

Aku memintamu agar tidak berbohong padaku mengenai pertemanan. Kau tertawa. Aku merasa malu. Lalu, kau berkata bahwa kau akan selalu menemaniku dan tidak akan meninggalkanku. Senyummu terpatri di dalam ingatanku.

\*\*\*

Setelah pertemuan itu, hari-hari kita menjadi lebih indah. Ada banyak pengalaman yang kita lukis. Desas-desus mulai beredar seperti angin lalu. Bukankah banyak yang seperti kita? Tetapi, kita berbeda. Kita tidak takut akan angin itu. Kita berani melawan arusnya.

Kau mengajakku untuk melangkah lebih jauh lewat perasaan yang kau utarakan. Semua kalimat sakti itu membuatku tidak mampu menolak tawaranmu. Entah berapa kali kau latihan di depan cermin. Kegugupanmu membuatku tertawa. Hujan dan lantunan lagu *Gereja Tua* menjadi saksi kebahagiaan kita.

Kau adalah malaikat. Kau mengubah hariku yang suram. Kau menjadi cahaya di tengah lorong gelap yang panjang. Kini, kau adalah segalanya bagiku. *Kenangan itu kan s'lalu kuingat.*

Tuhan, inikah jawaban-Mu? Diakah yang Kau utus bagiku? Kau mendengar doaku, Kau menjawab doaku. Izinkanlah aku menjaganya sama seperti dia telah menjagaku. Aku tak peduli dengan perkataan orang lain. Aku bahagia dan aku percaya bahwa ini adalah rencana-Mu.

\*\*\*

Satu setengah tahun telah berlalu. Sikapmu berubah. Kau menjadi semakin jauh dan sulit untuk dijangkau. Setiap melihatku, kau memilih untuk memalingkan wajah. Adakah yang salah denganku? Mengapa kau tidak langsung mengatakannya.

Jika kita terpaksa berpapasan, kau hanya tersenyum. Tidak ada lagi sapaan yang ceria. Aku takut untuk bertanya. Aku terlalu takut untuk menghadapi kebenarannya. Aku takut, aku sungguh takut jika kau pergi. Haruskah kisah ini kandas?

Seusai kelas terakhir, kau memanggilkku. Kau mengajakku ke

samping lapangan. Tempat yang sama ketika kita bertemu. Hanya saja, langit hari ini begitu berawan. Suram. Itukah yang alam hendak sampaikan kepadaku? Kabar suram?

Kau tidak memegang tanganku seperti biasanya. Kau juga tidak melihat mataku. Kau melihat ke arah lain sembari berbicara. Perkataanmu tidak jelas arahnya. Aku masih mendingkanmu. Aku tidak berkata karena aku tidak ingin berkata. Aku takut jika aku merusak sesuatu.

Aku memaksakan sebuah senyuman. Sebentar, jangan dulu, jangan keluar. Kumohon jangan, jangan. Sebutir air mata keluar tanpa izin. Perintahku tidak dipatuhinya. Kau melihatku. Kau diam. Suaramu berubah.

Sepertinya ini adalah akhirnya. Akhir dari kepalsuan dan awal dari sebuah kenyataan. Semua berjalan begitu lambat. Kata itu seperti tikaman pada hatiku. Ada rasa sakit, tetapi aku tidak tahu dari mana asalnya. Aku tidak ingin menangis, tetapi aku menangis. Aku tidak ingin mendengarnya, tetapi telingaku memaksanya.

Kau ingin melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Kau memilih untuk menjadi pelayan-Nya. Kau ingin aku mencari seseorang yang lebih baik darimu. Tidak ada, bodoh! Kaulah yang terbaik.

Aku hanya diam dan menangis. Hujan mulai turun. Sungguh seperti sebuah film bukan? Ironis sekali kisah yang kujalani. Percaya pada sebuah harapan yang tidak nyata. Surga yang kubangun tidak runtuh, hanya saja tertutup dengan kenyataan ini.

Kau pergi meninggalkanku sendirian. Sebelum pergi kau berkata bahwa kau mencintaiku, tetapi kau tidak bisa memilihku. Katamu, cinta tidak berarti harus memiliki. Kita harus tetap bersahabat. Bagaimana bisa kita bersahabat jika melihatmu saja

membuatku sakit hati? Bagaimana bisa kita memulainya kembali jika aku belum bisa melupakan lembar sebelumnya?

\*\*\*

### 20 Maret 2021

Tawamu yang indah membuatku sangat gembira. Bahkan aku merasakan kehadiranmu, walaupun kau tidak ada. Aku telah memaafkannya. Tidak, aku sedang berusaha. Di titik terakhir ini pun aku mencoba untuk memaafkanmu.

Belum ada kunci yang tepat untuk membuka gembok yang sudah berkarat yang tergantung di hatiku. Keinginan terbesarku adalah bertemu denganmu. Sudah sebelas tahun sejak kejadian itu berlalu dan kita sama sekali belum bertemu.

“Suster, datang,” dia berkata bahwa ada yang datang menjengukku. Seorang pria berusia awal tiga puluhan. Aku mempersilakannya untuk mengunjungiku. Aku begitu lelah. Baru satu menit yang lalu aku berharap kau datang. Ya, Tuhan mendengarkan doaku, Tuhan menjawab doaku.

Itu dirimu. Pria yang dulu, sekarang, dan selamanya akan kucintai. Kau membawa setangkai mawar merah dengan air mata yang terbandung. Aku memintamu untuk duduk di samping tempat tidurku. Aku ingin bercerita banyak padamu, tetapi aku tidak dapat melakukannya.

Kau tidak lagi melihat seorang gadis yang menanti kedatanganmu, sebab yang kau lihat adalah seorang wanita yang terbaring di atas tempat tidur karena kanker. Hidupku tidak akan lama lagi, kataku padanya. Aku hanya ingin memelukmu untuk yang terakhir kalinya. Aku meminta izin darimu dan kau memberikannya.

Kupeluk dirimu erat-erat sama seperti waktu pertama kali kau menyatakan cinta kepadaku. Aku menangis. Ya, aku menangis karena aku bahagia. Kau membalas pelukanku dan menangis. Kau berkali-kali meminta maaf. Kau tak perlu meminta maaf, karena tidak ada yang perlu dimaafkan. Kau tidak salah.

Aku menarik kembali kata-kataku. Kau bersih, kau suci, dan kau segalanya bagiku. Aku, aku sangat lelah. Aku ingin tidur. Ketika aku menutup mata, kulihat senyummu. Senyuman yang selalu menghiasi hidupku.

Hai pelayan Tuhan, kau telah melakukan tugasmu. Membawaku kembali kepada Dia, Sang Pencipta. Surgaku akan tetap indah. Sempurna, utopia, dan tak akan pernah sirna. *Tuhan, terima kasih.*

\*\*\*

Maria, sahabatku, membangunkanku. Ada yang mencariku. Tadi sungguh mimpi yang menyeramkan. Aku terbaring lemah karena sebuah penyakit dan dikunjungi oleh pria itu. Sebuah mimpi yang aneh.

“Martha, ada yang mencarimu. Katanya, mereka ingin me-wawancarai dirimu mengenai kematian pastor muda itu,” teriak Maria dari bawah. Aku bersolek dan merapikan pakaian siap menyambut wawancara yang pasti akan datang itu. Wawancara itu berlangsung begitu singkat. Tak ada bukti ataupun hal yang membuatku dicurigai.

*Biarlah kau tetap menjadi milikku. Selamanya. Kau berkata bahwa aku tidak dapat memilikimu. Jika begitu, mengapa Dia boleh memilikimu? Bukankah lebih adil jika kau tidak dimiliki oleh siapapun, aku ataupun Dia?\*\*\**



Pada muka bangunan Gereja Katedral St. Petrus Bandung, dapat kita temukan jendela berbentuk lingkaran dengan 12 lingkaran kecil di sekitarnya. Lingkaran kaca tersebut dapat ditemukan di muka bagian depan, kiri, dan kanan gereja. Kedua belas lingkaran kecil yang mengelilingi lingkaran yang lebih besar melambangkan kedua belas murid di sekeliling Yesus Kristus. Dilihat dari dalam, salah satu lingkaran menampilkan gambar mata di dalam segitiga yang melambangkan Allah Yang Mahatahu, dan selalu menyertai umat-Nya.

Jendela melingkar yang menjadi fitur khas bangunan gereja bergaya Gotik itu biasa disebut “jendela mawar” (*rose window*). Dapat disebutkan di sini beberapa gereja yang juga memiliki jendela mawar, di antaranya Gereja Katedral Jakarta (1901), Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya (1815), serta Paroki Hati Kudus Yesus Malang (1905).

## Jendela Mawar

Jendela melingkar itu diyakini merupakan perkembangan dari *oculus*, salah satu fitur bangunan zaman Romawi berupa lubang sirkulasi udara berbentuk lingkaran. Sementara penamaan “jendela mawar” baru populer sejak abad XII-XIII. Jendela tersebut dikaitkan dengan bunga mawar sebab bentuknya mirip kelopak bunga mawar. Selain itu, karena diposisikan di sisi barat, berseberangan dengan Salib Kristus di sisi timur, bunga mawar menjadi simbol Bunda Maria. Keduanya, salib dan jendela mawar, dengan demikian menjadi tanda kehadiran Kristus dan Maria di tengah umat yang berhimpun dalam gereja.

Jendela mawar umumnya hadir di tiga sisi bangunan gereja Gotik, yaitu di sisi Barat, Utara, dan Selatan; sementara sisi Timur dikhususkan untuk menempatkan salib Kristus. Matahari terbit di Timur dan tenggelam di Barat. Mengikuti siklus matahari tersebut, banyak Katedral Gotik yang menampilkan adegan hari penghakiman (hari akhir) pada jendela mawar yang berada di sisi Barat. Bunda Maria sendiri biasa digambarkan di salah satu jendela mawar yang menghadap Utara atau Selatan; menyimbolkan Bunda Maria yang setia di sisi Anaknya yang tersalib. Secara geometris, jendela mawar dibagi menjadi dua belas bagian untuk menyimbolkan kedua belas murid Yesus atau kedua belas suku Israel. Mengingat bangunan gereja adalah cerminan Yerusalem Surgawi, kedua belas bagian jendela mawar dapat juga diartikan sebagai kedua belas batu pondasi Kota Yerusalem Surgawi sebagaimana digambarkan dalam Kitab Wahyu bab 21.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Ayo, Kembali ke Sekolah

*Telah setahun lebih Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diadakan, kami selaku orang tua sibuk mendampingi anak-anak. Jujur, kami merasa tertekan, lelah dan bosan, betapa tidak adilnya PJJ karena anak telah disekolahkan, ternyata kami yang sibuk mengajar. Namun saat pihak sekolah mengumumkan rencana Pembelajaran Tatap Muka (PTM), muncul rasa kuatir. Kami belum siap melepas anak. Bagaimana kalau ada yang kena Covid-19 di sekolah?*

*Selama ini kami telah berperilaku sehat, mengasup makanan bergizi dan suplemen untuk menjaga stamina. Kami dengar rasa bahagia penting untuk meningkatkan ketahanan tubuh. Bagaimana agar anak tidak stres dan bisa menikmati PTM? Apakah sekolah dapat mengadakan kegiatan relaksasi, berjemur dan bermain secara aman? Bagaimana kalau saat bermain anak-anak saling bersentuhan, seperti merangkul, menyenggol atau berpegangan tangan, apakah guru bisa memberikan peringatan dan sanksi? Bagaimana cara agar anak siap menghadapi PTM dengan aman?*

*Papa dan Mama J*

Yang terkasih mama dan papa J, masa pandemi ternyata berlangsung lebih lama dari yang diduga. Sempat muncul ramalan para ahli, bahwa di tahun 2025 efek pandemi bisa diatasi. Namun dengan munculnya berbagai varian baru, pandemi semakin sulit diprediksi kapan akan berakhir. Nampaknya setiap manusia perlu mulai berkegiatan normal dengan menaati prokes sejak sekarang.

Kebanyakan orang dewasa sudah terlatih menjalani new normal, misalnya saat berada di berbagai ruang publik, ada kaidah 5M yang ditaati demi kesehatan dan keamanan bersama. Saat ini giliran anak-anak mendapat kesempatan kembali sekolah. Beberapa

gereja mulai membuka pintu untuk kehadiran anak-anak, terutama yang telah menerima komuni pertama. Amankah anak-anak berkegiatan di luar rumah?

Pemerintah telah mengatur bahwa PTM yang akan dijalankan merupakan pertemuan terbatas. Artinya, anak-anak hadir di sekolah tapi tidak sepenuh jadwal pelajaran seperti sebelum pandemi dan kapasitas kelas dibatasi. Fokus PTM adalah perbaikan psikologis siswa karena banyak yang mengalami kejenuhan selama PJJ. PTM ditujukan bagi kesejahteraan psikologis siswa, menumbuhkan kembali semangat belajar, mempromosikan hidup sehat, serta mencegah penularan covid-19. Penekanan PTM bukan pada belajar formal dan bukan untuk menutup hutang materi karena PJJ. Dapat dimengerti inisiatif pemerintah ini demi keseimbangan diri anak. Meskipun begitu, untuk orang tua yang belum siap, tidak diharuskan melepas anak ke sekolah.

Tentunya dibutuhkan kesiapan dari pihak sekolah untuk mengembangkan sisi kegembiraan, kebersamaan dan kesadaran hidup sehat selama anak hadir di sekolah, bukan pada penyerapan materi dan pengerjaan tugas. Porsi pembelajaran terbanyak tetap dilakukan secara online. Dengan demikian PTM tidak akan menimbulkan stres atau bosan, melainkan sarana untuk menyeimbangkan proses tumbuh dan kembang anak-anak.

Peran orang tua adalah mendukung tujuan PTM, misalnya dengan menurunkan standar pencapaian nilai pelajaran, sebagai gantinya arahkan perhatian pada pengalaman baru yang dapat memperkaya anak. Semangati mereka sebelum ke sekolah “Yang senang, ya...” Sambut anak saat pulang, ajukan pertanyaan, “Ada hal baru apa saja yang kamu

alami hari ini?”. Orang tua dapat menyiapkan mental anak, bahwa di kelas akan duduk berjauhan dan berisi kelompok terbatas, seandainya demam akan diminta istirahat atau pulang. Dengan mengelola ekspektasi, anak tidak mudah kecewa nantinya.

Hong Kong - negara yang berpengalaman dengan SARS dan cepat mengatasi Covid-19, di akhir 2020 sebuah survey menunjukkan 52% penduduknya mengalami gejala depresi, dari ringan sampai berat, akibat gelombang kedua Covid-19 (*Adjustment to a New Normal: Coping Flexibility and Mental Health Issues During the Covid-19 Pandemic*, C. Cheng, 2021). Disimpulkan 4 karakteristik manusia yang tangguh kesehatan mentalnya. Karakteristik tersebut dapat diterapkan dalam keseharian keluarga.

**1. Mampu memilah aspek pandemi yang controllable dan uncontrollable.**

Kebanyakan stres berasal dari keinginan untuk mengendalikan berbagai hal, maka tak heran muncul keluhan “Kapan pandemi akan berakhir?”. Keinginan agar segalanya terkendali dapat menurunkan kesejahteraan jiwa. Akan lebih baik jika kita mampu mengarahkan perhatian pada hal-hal yang dapat dikendalikan, misalnya taat 5M, penyelesaian tugas, mengembangkan bakat. Sementara kondisi terkait siapa saja yang terpapar, akan separah apa jika kena Covid, bagaimana jika anak yang kena, seperti apa masa depan kelak, merupakan hal yang tidak dapat dikendalikan, sebaiknya diterima saja dengan berbesar hati dan realistis.

Anak-anak memiliki spontanitas yang tinggi, sehingga sebagian perilakunya tidak terduga. Mungkin saja mereka menyentuh temannya. Sebaiknya perilaku ini tidak dihukum atau dimarahi, namun diingatkan untuk kembali belajar menjaga jarak, karena

proses pembiasaan membutuhkan pengulangan.

2. **Mampu menyaring informasi.** Mari contoh luwes dan tangguhnya para tenaga medis. Dari pengalaman mereka terlibat langsung dengan pasien, baik Covid-19 atau bukan, mereka makin matang dan terampil mengambil keputusan serta melakukan yang terbaik. Kita pun dapat tetap produktif dan fokus dengan memiliki informasi yang teruji kebenarannya. Jika perlu temui ahli kesehatan, pihak manajemen rumah sakit atau puskesmas, untuk berdiskusi secara terbuka tentang penanganan di masa pandemi.
3. **Terampil memanfaatkan teknologi digital.** Masih ada orang yang enggan memanfaatkan pertemuan online, karena tidak nyaman dan serba terbatas. Sikap ini akan menghambat penyesuaian diri. Lepaskan semua kenangan, siplah belajar hal baru. Teknologi akan menjadi makin nyaman dan mudah, kita akan makin terampil menggunakannya. Jangan bertanya kapan pandemi selesai. Hari ini adalah new normal, mulailah sejak sekarang.
4. **Kehidupan meditatif / keteduhan hati.** Terutama dibutuhkan untuk mengolah emosi yang tidak menyenangkan. PJJ bikin jengkel, tapi PTM bikin kuatir. Emosi positif dapat membantu kita menemukan hal yang disyukuri. Misalnya, PJJ bisa membuat anak lebih santai dan bangun siang, PTM bisa membuat orang tua punya waktu untuk diri sendiri.

Papa dan mama J, ada fase yang hilang dari pandemi tahun lalu. Kini saatnya kita menyeimbangkan kembali tumbuh dan kembang anak-anak. Mari bekali anak dengan rasa bahagia dan taat prokes, maka anak dapat berkegiatan optimal di masa pandemi. Anak senang, keluarga tenang.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

# Pemutusan Ikatan Perkawinan dengan Privilegium Paulinum (1)

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC\*

## Pertanyaan

Pastor Postinus, saya Rm. War, saya punya kasus perkawinan seperti ini. Ty (laki-laki) beragama Budha sudah menikah secara Budha dengan L (perempuan) yang beragama Budha juga. Mereka telah dikaruniai seorang putri. Setelah tiga tahun perkawinan mereka, keduanya mengalami konflik hebat. Akibatnya, Ty menceraikan L secara sipil. Satu tahun setelah bercerai, L berkenalan dengan MT, pemuda Katolik. Setelah merasa cocok, keduanya menjalin relasi pacaran. Dalam perjalanan waktu, atas kehendaknya sendiri L ingin menjadi Katolik dan sedang mengikuti katekumenat. L dan MT telah memutuskan akan menikah. Bagaimana agar keduanya bisa menikah secara sah dalam Gereja Katolik?

Rm. War dari Kota B

## Pembahasan dan Jawaban

Perkawinan yang dilakukan secara sah oleh seorang laki-laki non-baptis dengan seorang perempuan non-baptis yang memeluk agama yang sama, diakui oleh Gereja Katolik sebagai perkawinan yang sah. Jadi, perkawinan sah antara seorang pria Budha dengan perempuan Budha atau antara seorang pria Islam dengan perempuan Islam atau antara pria Hindu dengan perempuan Hindu merupakan perkawinan yang sah dalam pandangan Gereja. Dengan kata lain, perkawinan Ty dan L yang dilangsungkan secara Budha merupakan perkawinan yang sah. Bagi Gereja, ikatan perkawinan yang sah menjadi halangan yang menggagalkan perkawinan berikutnya (lih. kan. 1085 §1). Berdasarkan aturan ini, maka L terhalang untuk menikah dengan MT. Agar halangan itu bisa lepas, maka L perlu membereskan perkawinannya dengan mantan suaminya. Dalam kasus ini, pembereskan perkawinan dapat diterapkan pemutusan ikatan nikah non-baptis

dengan *privilegium paulinum* (keistimewaan berdasarkan ajaran St. Paulus).

Pemutusan ikatan perkawinan semacam ini memiliki dasar Kitab Suci, yakni ajaran St. Paulus dalam perikop 1 Kor 7: 12-16. Dalam perikop tersebut St. Paulus memberi wewenang kepada seseorang yang baru dibaptis untuk memasuki pernikahan baru setelah berpisah dan tidak mungkin lagi membangun persekutuan hidup dalam damai dengan pasangan pertamanya. Dengan kata lain, *privilegium paulinum* diberikan demi iman (*in favorem fidei*) dari salah satu pasangan yang menerima baptis sebagai pengikut Yesus Kristus.

Berdasarkan ajaran St. Paulus dan kanon 1143-1147, maka dalam menerapkan *privilegium paulinum*, haruslah terpenuhi lima syarat atau *the essential conditions* (kondisi-kondisi esensial). Kelima syarat itu dipaparkan sangat jelas oleh ahli hukum Gereja J. Fornés dalam buku *Exegetical Commentary on the Code of Canon Law*, volume III/2 (Canada: 2004, 1550), sebagai berikut:

- 1) perkawinan sah antara dua orang non-baptis (kan. 1143 §1);
- 2) dalam perjalanan waktu, salah satu dari pasangan dibaptis dalam Gereja Katolik atau dalam komunitas Gereja lain (Protestan) yang baptisannya diakui Gereja Katolik; sedangkan pihak lain tetap tidak dibaptis (kan. 1143 §1);
- 3) pasangan tidak dibaptis pergi (*discessus*) secara fisik dan moral (kan. 1143 §2). Pergi secara fisik dalam arti meninggalkan pasangannya dan sama sekali tidak mau hidup bersama lagi. Misalnya, ia menceraikan secara sipil pasangannya atau telah menikah dengan pihak lain. Sedangkan pergi secara moral berarti, mau hidup bersama tetapi tanpa damai atau menghina Sang Pencipta (kan. 1143 §2);

- 4) Pihak yang tidak dibaptis memberi jawaban negatif atas interpelasi yang dilaksanakan kepadanya (kan. 1144-1145).
- 5) Setelah no-1-4 terpenuhi, pihak yang dibaptis melangsungkan perkawinan baru (kan. 1143 §1; 1146).

Pada syarat ke-4 di atas disebut kata interpelasi. Kata ini dapat diartikan sebagai “meminta keterangan” atau “mendengar pendapat” pihak yang pergi. Agar kata interpelasi ini dapat dipahami lebih mudah, maka ahli hukum Gereja John P. Beal dalam buku *New Commentary on the Code of Canon Law* (2000) menerjemahkannya sebagai *interrogation* atau interogasi (John P. Beal – Al: 1367). Jawaban negatif atas interpelasi berarti pihak yang tidak dibaptis menyatakan tidak mau dibaptis dan tidak mau hidup bersama dengan pasangannya yang dibaptis. Formulir interpelasi dalam menggunakan *privilegium paulinum* dapat dilihat dalam buku Ketentuan Pastoral Keuskupan Regio Jawa (KPKRJ) tahun 2016, halaman 143. Para Pastor yang berkarya di paroki seharusnya memiliki buku KPKRJ ini. Sebab di dalamnya dijelaskan dan diatur hal-hal fundamental dan praktis mengenai pelayanan sakraman-sakramen dan sakramentali.

Interpelasi merupakan syarat demi sahnya (*ad validitatem*) penerapan keputusan ikatan perkawinan dengan *privilegium paulinum*. Jika interpelasi tidak dilakukan, maka tidak sah penerapan *privilegium paulinum* tersebut. Namun, jika ada alasan yang wajar dan masuk akal, Ordinaris wilayah (Uskup Diosesan atau Vikjend atau Vikep) dapat memberikan dispensasi atas interpelasi itu. Formulir permohonan dispensasi dari interpelasi dalam menggunakan *privilegium paulinum* dapat dilihat dalam KPKRJ halaman 141. Secara praktis, Pastor yang meminta dispensasi itu kepada Ordinaris wilayah. Alasan wajar dan masuk akal pada umumnya, antara lain: a) tidak ada gunanya dilakukan interpelasi. Sebab, misalnya, pasangan yang tidak dibaptis itu sudah bercerai secara sipil; b) pihak yang tidak dibaptis sudah menikah lagi; c) tidak diketahui keberadaan dan alamat pihak yang tidak dibaptis.

Hanya ketika keempat syarat atau kondisi esensial (no.1 s/d 4) dapat dipenuhi, pasangan

yang telah menerima baptisan berhak melangsungkan perkawinan baru dengan orang lain. Ikatan perkawinan terdahulu terputus secara otomatis (*ipso facto*) oleh perkawinan kedua (John P. Beal – Al: 1365-1366).

Berdasarkan paparan di atas, maka agar L dapat bebas dari halangan atas ikatan nikah sebelumnya (dengan Ty), L harus menerima baptisan dan Ty pergi meninggalkan L dan tidak mau dibaptis. Mesti diperhatikan bahwa motivasi L bertobat dan dibaptis bukan karena dipaksa atau terpaksa atau bukan agar dapat menikah lagi, tetapi oleh karena mengikuti hati nuraninya agar memperoleh keselamatan dari Tuhan Allah. Pihak Katolik mesti selalu mengingat kanon 748 §2: “Tak seorang pun dibenarkan memaksa orang untuk memeluk iman Katolik melawan hati nuraninya”. Oleh karena itu, selama persiapan menjadi Katolik, L perlu didampingi dengan sungguh-sungguh agar memahami dan menghidupi rahmat baptisan.

Pastor atau petugas pastoral yang menyiapkan L menjadi Katolik sebelum perkawinan dilangsungkan perlu menjelaskan secara memadai apa yang diajarkan Gereja melalui kanon 204 dan kanon 849. Dalam kedua kanon tersebut, Gereja menegaskan bahwa melalui baptisan suci kita dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah, diinkorporasikan (disatu-ragakan) dengan Kristus sehingga menjadi serupa dengan Kristus, dibentuk menjadi umat Allah (Gereja) dan digabungkan dengan Gereja serta mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam (tugas menguduskan, nabi (tugas mengajar) dan raja (tugas memimpin/menggembalakan). Maka, seperti kata Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* (GE): “Biarkanlah rahmat baptisan Anda berbuah di jalan kekudusan” (GE 15).

Demikian paparan kami seputar kasus Ty-L-MT. Kita berharap, siapapun yang diberi “privilese” atau hak istimewa karena imannya mengikuti Kristus, agar sungguh-sungguh setia mempelajari dan melaksanakan ajaran Kristus dalam membangun bahtera keluarga Kristiani.\*\*

\* *Lulusan lisensiat Hukum Gereja dari Universitas Kepausan Gregoriana, Roma; Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC*

## Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020 telah resmi diluncurkan pada 7 Mei 2021 di Jakarta oleh Bapa Ignatius Kardinal Suharyo. Hadir langsung dalam peluncuran ini ialah Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC (Sekjen KWI), Mgr. Silvester San, Mgr. Agustinus Agus, dan secara online Mgr Piet Timang dari Banjarmasin. Secara nasional TPE baru harus sudah dipakai di seluruh keuskupan pada 1 Nov 2021. Di Keuskupan Bandung, TPE 2020 mulai dipakai pada Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus, 6 Juni 2021 dalam setiap perayaan Ekaristi.
2. Dalam rangka persiapan penerapan TPE 2020, Komisi Liturgi (Komlit) Keuskupan Bandung menyelenggarakan sosialisasi TPE 2020 kepada para imam pada 25 Mei 2021 secara online lewat media zoom. Pst. Riston Situmorang OSC memandu pertemuan ini dengan memberikan tekanan pada perubahan-perubahan yang ada dalam TPE 2020 dibandingkan TPE 2005. Selanjutnya para imam diharapkan memperkenalkan TPE baru ini kepada umat. Sosialisasi TPE bagi aktivis liturgi paroki juga diadakan oleh Komlit pada 28 Mei 2021.
3. Gedung Pastoral Bumi Silih Asih (BSA) membuka diri untuk menjadi tempat vaksinasi Covid 19 tahap ke-2 bagi masyarakat di Kecamatan Regol pada 18-19 Mei 2021. Vaksinasi ini dikoordinir oleh Camat Kecamatan Regol yang melibatkan para dokter puskesmas. Para karyawan BSA membantu mempersiapkan tempat dan kelancaran kerja pada waktu vaksinasi. Warga yang divaksinasi berjumlah 2500 orang.
4. Bapak Uskup menahbiskan enam imam dan dua diakon pada 26 Mei 2021 di Katedral. Karena situasi pandemi saat ini, hanya para imam dan frater yang diundang hadir untuk turut serta dalam upacara tahbisan. Mereka yang akan hadir harus tes antigen untuk saling melindungi satu sama di masa pandemi covid 19 saat ini. Mereka yang ditahbiskan ialah:  
Tahbisan Imam: Paulus Juju Junaedi OSC, Yosep Pranadi OSC, Adi Putra Panjaitan OSC, Thomas Tjatur Herianto OSC, Fransiskus Xaverius Christian Yudhi Saputra, Albertus Gatot Hendrasto  
Tahbisan Diakon : Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto, Ignatius Oktavianus Richard Pradipto.
5. Caritas Bandung bekerja sama dengan Yayasan Karina (Caritas Indonesia) dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Konferensi Wali Gereja Indonesia menyelenggarakan sebuah proyek untuk membantu mereka yang terdampak COVID-19. Secara khusus, Caritas Bandung akan membantu usaha mikro dan para pekerja yang diberhentikan dari pekerjaannya. Bantuan yang diberikan berupa pinjaman modal usaha dengan skema dana bergulir. Bantuan ini akan disalurkan lewat paroki. Setiap paroki dapat memilih 6 (enam) calon penerima bantuan dengan komposisi 4 (empat) pemilik usaha mikro yang terdampak langsung pandemi COVID-19, 2 (dua) orang pekerja yang diberhentikan dari tempat kerjanya.\*\*\*

# Santo Yosef: Teladan di Tengah Krisis

Pengarang : T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
 Tahun Terbit : 2021  
 Penerbit : Kanisius  
 ISBN : 978-979-21-6872-3  
 Tebal Buku : 152 hal.  
 Ukuran Buku : 9x125x190 mm



Melalui Surat Apostolik *Patris Corde*, Paus Fransiskus menetapkan tahun 2021 sebagai tahun peringatan Santo Yosef; berlaku mulai 8 Desember 2020 sampai 8 Desember 2021. Penetapan itu dilandasi oleh dua alasan. Pertama, untuk memperingati 150 tahun penetapan Santo Yosef menjadi pelindung Gereja. Kedua, sebagaimana tertulis di muka Surat Apostolik *Patris Corde*, Paus Fransiskus merefleksikan bahwa “di bulan-bulan pandemi ini...masing-masing dari kita dapat menemukan dalam diri Santo Yosef, seorang perantara, pendukung, dan penuntun di saat-saat kesulitan.”

Santo Yosef memang seorang teladan yang tepat di tengah krisis. Sikapnya ketika menghadapi situasi krisis di seputar kehamilan Maria dan kelahiran Yesus memberi gambaran akan pribadinya yang tabah dan tangguh menghadapi situasi berat dan tidak mudah. Sayangnya, dia sangat tidak dikenal, bahkan jarang disebut. Ia adalah seorang yang tidak diperhatikan, namun sehari-hari hadir secara bijaksana dan tersembunyi. Penetapan peringatan tahun Santo Yosef dengan demikian menjadi undangan bagi semua orang untuk mendalami dan meneladani Santo Yosef; yang

dalam tradisi disebut sebagai orang kudus terbesar setelah Maria.

Buku yang ditulis Romo Krispurwana ini bisa dibaca sebagai suplemen (pelengkap) pembacaan umat atas dokumen *Patris Corde*. Pada permulaan buku ini, pengenalan pembaca atas pribadi Santo Yosef akan diperkaya lewat pembahasan pribadi Santo Yosef menurut Kitab Suci, Ajaran, dan Tradisi Gereja. Setelah itu, dengan mengambil inspirasi dari dokumen *Patris Corde*, Romo Krispurwana mendalami iman dan tindakan Santo Yosef ketika menghadapi krisis. Harapannya, inspirasi dari Santo Yosef tersebut dapat diterapkan juga dalam situasi hidup pembaca masing-masing yang tentu tidak luput dari dampak krisis akibat pandemi.

Peringatan tahun Santo Yosef tidak hanya mengundang umat untuk mengenal dan mendalami pribadi Santo Yosef. Umat Katolik diundang juga untuk berdoa dengan perantaraan Santo Yosef di tengah situasi sulit ini. Paus Fransiskus sendiri, selama lebih dari 40 tahun, mendaraskan doa kepada Santo Yosef setiap pagi. Untuk itu, selain lampiran Surat Apostolik *Patris Corde* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, buku ini juga dilengkapi dengan lampiran doa-doa kepada Santo Yosef; baik yang biasa didoakan oleh Paus Fransiskus maupun yang telah ditulis oleh para Paus terdahulu.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

# Menjadi yang Berbeda

Oleh Deta Ratna Kristanti

Warga desa jangkrik sedang berpesta di sebuah lapangan rumput untuk menyambut musim semi yang akhirnya tiba. Menggantikan musim dingin yang terasa panjang sekali. Mereka bernyanyi, menari, dan menyediakan makanan dan minuman yang enak.

Di salah satu sudut, seekor jangkrik muda bernama Rori tengah duduk di atas batu. Rori sedang berpikir. Selalu terulang, musim dingin adalah masa-masa sulit bagi para jangkrik. Mereka selalu mengalami kekurangan makanan. Bahkan tak jarang, para kepala keluarga harus meminjam bahan makanan ke desa seberang sungai, Desa Semut. Para semut selalu memiliki persediaan makanan saat musim dingin, karena mereka bekerja keras mengumpulkan dan menabungnya saat musim semi. Kebiasaan inilah yang tidak dimiliki bangsa jangkrik. Jika musim semi tiba, jangkrik lebih suka menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk bernyanyi-nyanyi dan bermain. Hanya sedikit waktu yang mereka gunakan untuk mencari makanan. Kalaupun dilakukan, mereka hanya mencari makanan untuk persediaan beberapa hari. Memang, jangkrik dikaruniai kelebihan, bisa tahan tidak makan dan minum selama dua minggu. Tapi, musim dingin kan berlangsung lebih dari dua minggu. Menurut Rori, seharusnya ada yang bisa dilakukan agar para jangkrik tidak selalu mengalami kesulitan yang sama di musim dingin.

Seekor jangkrik dewasa mendekati Rori. Ternyata ibunya. Ibu Rori bertanya: “Kamu sedang apa, Rori? Mengapa diam saja di sini?”

Rori pun menceritakan kegelisahannya. Lalu Rori berkata, “Aku ingin membuktikan

kalau jangkrik juga bisa rajin. Aku ingin pergi belajar ke desa semut, Bu.”

Tapi ibunya berkata, “Tidak ada jangkrik yang rajin! Kita ditakdirkan menjadi hewan yang hanya bersenang-senang, Nak. Tidak perlu menjadikan dirimu seperti semut. Sudahlah, jangan aneh-aneh.”

Rori bersikeras, “Tidak, Ibu. Aku tetap akan pergi belajar pada semut.” Ibu Rori menganggap keinginan Rori hanya sesaat dan akan segera ia lupakan. Benarkah demikian?

Ternyata tidak. Pagi-pagi benar, dengan membawa bekal seadanya, Rori pergi dari rumahnya untuk menuju ke desa seberang. Terdengar dari kejauhan, suara keluarganya yang berteriak-teriak mencegahnya pergi. Tapi Rori tetap meneruskan perjalanannya. Hap hap hap! Rori melompati batu-batu menyeberangi sungai yang berarus deras. Tinggal satu lompatan lagi, haaaa.. Oh, tidak! Rori terpeleset ke dalam sungai. Rori terbawa arus dan sesaat berpikir kalau dia tidak akan selamat. Hingga terasa olehnya, ada yang menarik pundaknya keluar dari sungai. Kemudian ia tidak ingat apa-apa.

Aroma rumput segar yang menyentuh hidungnya membangunkan Rori. Rori membuka matanya pelan-pelan. Ketika melihat sekelilingnya, ia membelalak takjub. Dinding ruangan dikelilingi peti-peti berisi makanan yang tertata rapi. Wah, tempat apa yang memiliki persediaan makanan melimpah seperti ini? Rori sempat mengira ia sudah berada di surga. Berarti yang menyelamatkannya tadi, malaikat?!

“Selamat siang, sudah bangun rupanya.”, Ada sosok berjanggut menyapanya. Nah, ini malaikatnya!, seru Rori dalam hati.

“Bapak, malaikat ya? Ini aku di surga kan?”, tanya Rori.

“Hahaha!” Sosok itu tertawa terbahak-bahak. “Aku? Malaikat? Bukaaan. Coba lihat aku baik-baik. Aku jangkrik juga. Sama seperti dirimu.” Rori menggosok-gosok matanya. Wah, benar, ternyata sosok di hadapannya seekor jangkrik juga, sama dengan dirinya. Ia membawa dua mangkok sup rumput yang aromanya sangat wangi tadi. Rori bangun dan duduk.

“Bapak tinggal di sini? Ini semua milik Bapak?” Rori masih terheran-heran.

“Haha, iya. Panggil aku Kakek Taka. Sudah lama aku tinggal di sini. Siapa namamu? Ayo makan dulu.”

Rori menyebutkan namanya lalu ia makan dengan lahap. Dan ia sungguh penasaran ingin bertanya kepada Kakek Taka.

“Kek, kenapa Kakek bisa memiliki persediaan makanan sebanyak ini? Kakek mengumpulkan semuanya sendiri?”

Kakek memandang Rori. “Iya. Mengapa kamu bertanya begitu?”

“Karena.. Kakek kan jangkrik seperti aku, Kata keluargaku, jangkrik itu ditakdirkan untuk hidup bersenang-senang saja. Tapi Kakek berbeda. Kakek adalah jangkrik yang rajin. Kakek mengumpulkan makanan untuk persediaan musim dingin. Wow, luar biasa.”

Kakek Taka meletakkan mangkok supnya. “Kakek juga dulu hanya hidup untuk bermain-main. Tapi, Kakek merasa Kakek punya kemampuan lain selain bermain. Kakek bisa berkebun. Jika Kakek tidak menggunakan kemampuan yang Kakek miliki, berarti Kakek tidak mensyukuri talenta yang sudah diberikan Tuhan kepada Kakek. Dengan berkebun, Kakek mendapatkan aneka bahan makanan. Kakek juga bisa berbagi kepada yang membutuhkan. Begitulah cara Kakek bersyukur. Namun, hal ini tidaklah membuat Kakek menjadi hewan lain. Rajin mengumpulkan makanan atau tidak, Kakek tetaplah jangkrik, tidak berubah jadi semut.”

“Ada bedanya, Kek. Kakek punya persediaan makanan yang banyak, tapi jangkrik yang lain tidak. Jadi, boleh kan aku tinggal di sini untuk sementara waktu?”, kata Rori, teringat bekalnya yang sudah hanyut di sungai.

“Hahaha, boleh. Tapi kalau kamu mau tinggal di sini, kamu harus membayar.”, kata Kakek Taka tersenyum.

Rori merogoh saku celananya. “Tapi aku tidak punya uang, Kek.”

“Tidak perlu membayar dengan uang. Bayarlah dengan tenagamu. Kamu harus membantu Kakek berkebun. Kakek ingin kamu belajar menanam benih, merawat bibit dan memanen hasilnya. Setelah itu ajarkan keahlianmu kepada bangsa jangkrik yang lain. Supaya kita menjadi bangsa yang memiliki cara bersyukur yang lain selain dengan cara bermain-main saja.”

Rori mengangguk setuju. Ia pun berkeinginan mengajarkan keahlian barunya nanti kepada keluarganya agar mereka tak lagi kelaparan ketika musim dingin datang. Dalam hatinya, Rori bersyukur telah berani menjadi jangkrik yang berbeda. \*\*\*

*I Petrus 4:2*

*Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut manusia, tetapi menurut kehendak Allah.*

# Apakah Talentamu?

1 Petrus 4:2

Supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut manusia,  
tetapi menurut kehendak Allah.

Pada cerita Menjadi yang Berbeda, diceritakan bahwa talenta Kakek Taka adalah berkebun. Lalu ia dengan senang hati ingin mengajarkannya kepada Rori.

Ada banyak macam talenta. Ada talenta di bidang olahraga, seni, memasak, menjahit, merakit mainan, ada yang talentanya menemani orang sakit, membuat cerita, dan banyak lain. Ayo kenali talentamu, tuliskanlah !

Talentaku adalah:

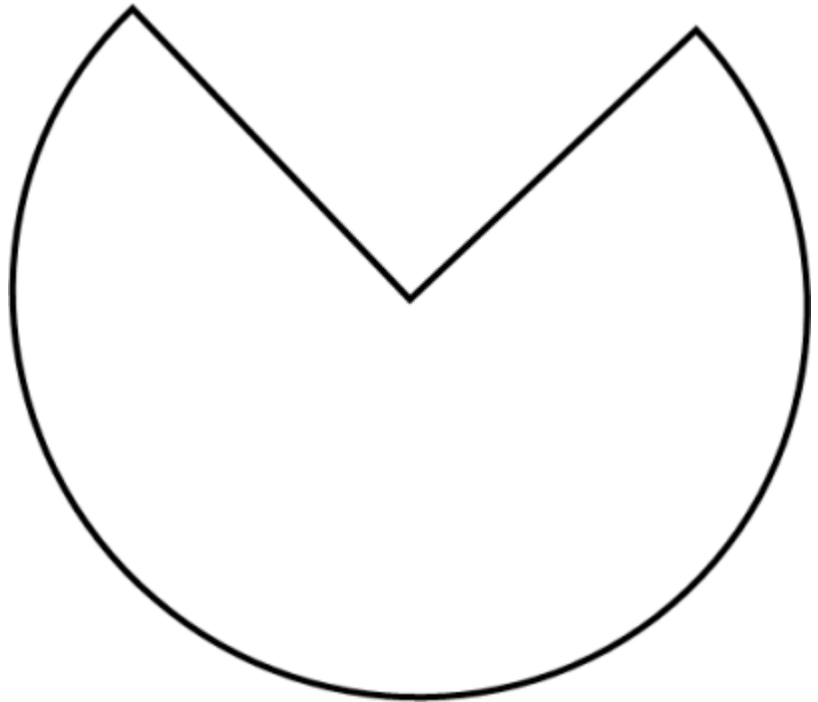
.....  
 .....  
 .....

(tuliskan sebanyak mungkin yaaa....)

Pilihlah salah satu talentamu yang bisa kamu ajarkan pada orang lain.  
Talentanya itu harus yang bisa berguna juga untuk orang lain ya.

Gambarkan : (pilih salah satu)

1. Ketika orang lain merasa gembira setelah menyaksikan atau mendapatkan sesuatu dari talentamu
2. Hasil karya dari talentamu. Ceritakan tentang gambarmu, dalam (paling sedikit) 3 kalimat! dalam bangun datar di bawah ini.



Kemudian ceritakan tentang gambarmu, dalam (paling sedikit) 3 kalimat!



## DOA

### SANTO ANTONIUS PADUA

Santo Antonius, peneladan Yesus yang sempurna, yang menerima dari Allah kuasa istimewa untuk menemukan kembali barang-barang yang hilang, sudi doakanlah agar aku dapat menemukan kembali (sebutkanlah barang, seseorang atau sifat/hal yang hilang darimu) yang hilang dariku. Setidaknya pulihkanlah dalam diriku, pikiran damai dan tenang, kehilangan yang menyiksaku dari kehilangan barang materiku. Bersama permohonan ini, aku mengajukan satu permohonan lain darimu; agar aku selalu memiliki kebaikan sejati yang adalah Allah, Sang Kebaikan Tertinggi. Jangan biarkan aku pernah menderita kehilangan harta pusakaku yang terbesar, yakni hidup abadi bersama Allah. Amin.

MENGUCAPKAN

# Proficiat 25 tahun Imam

MGR. ANTONIUS SUBIANTO BUNJAMIN, OSC

KELUARGA IR. WANWAN HARYONO  
CIKAMPEK



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas

## Proficiat

*Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC*

*atas Tahbisan Imamat yang ke 25,  
tanggal 26 Juni 2021*

*Semoga tetap sehat dan semangat  
dalam pelayanan.*



**SIAP  
ADAPTASI  
KEBIASAAN  
BARU**  
pembelajaran  
jarak jauh  
dengan  
Learning  
Management  
System



Untuk informasi  
lebih lanjut mengenai  
Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi  
telp. **0813.21.666.889**  
atau **0823.1656.8868**  
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

- **KB**  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK**  
TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD**  
SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP**  
SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA**  
SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

**Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung**  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**



Guangxi  
Normal University